



**STUDI KOMPARASI KEEFEKTIFAN PENERAPAN  
MODEL *STAD* DAN *TAI*  
TERHADAP AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKN  
SISWA KELAS V SD NEGERI KEJAMBON 6 DAN 7  
KOTA TEGAL**

**Skripsi**

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

oleh  
Eska Rio Ananda Prasetyo  
1401412604

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhannya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 3 Juni 2016



Eska Rio Ananda P  
1401412604

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Di : Tegal

Hari, tanggal : Jum'at, 3 Juni 2016

Tegal, 3 Juni 2016

Pembimbing 1,



Drs. Utoyo, M.Pd  
19620619 198703 1 00 1

Pembimbing 2,



Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd  
19820814 200801 2 008



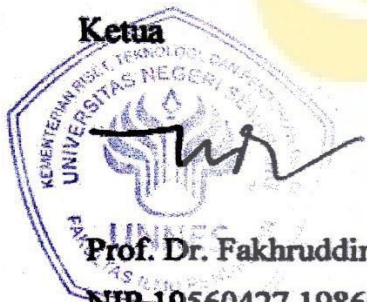
**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul ” Studi Komparasi Keefektifan Penerapan Model *STAD* dan *TAI* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 Kota Tegal” oleh Eska Rio Ananda Prasetyo, NIM 1401412604, telah diseminarkan pada tanggal 23 Maret 2016 dan telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada tanggal 17 Juni 2016

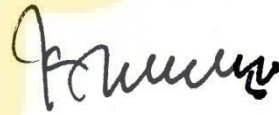
### PANITIA UJIAN

**Ketua**



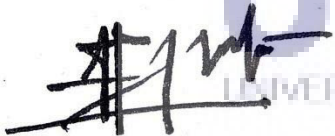
**Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd.**  
NIP-19560427 198603 1 001

**Sekretaris**



**Drs. Utoyo, M.Pd.**  
19620619 198703 1 001

**Penguji Utama**



**Drs. Yuli Witanto, M.Pd.**  
19640717 198803 1 002

**Penguji Anggota 1**



**Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd.**  
19820814 200801 2 008

**Penguji Anggota 2**



**Drs. Utoyo, M.Pd.**  
19620619 198703 1 001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

1. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. (QS. Al Insyiroh: 6).
2. Barangsiapa ingin mutiara, harus berani terjun di lautan yang dalam (Ir. Soekarno).
3. Hidup adalah kesusahan yang harus diatasi, rahasia yang harus digali, tragedi yang harus dialami, kegembiraan yang harus dibagikan, dan tugas yang harus dilaksanakan. (Penulis).

### Persembahan

Untuk ibu Kholimah dan bapak Supriyanto  
tercinta.

Adik Dheva Jelang Ramadhanani tersayang.



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, serta sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rosululloh SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Komparasi Keefektifan Penerapan Model *STAD* dan *TAI* terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 Kota Tegal”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Skripsi ini dapat tersusun dengan baik berkat bantuan dan bimbingan banyak pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan penulis menjadi mahasiswa UNNES untuk menempuh pendidikan.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan izin dan dukungan dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan wadah bagi penulis dalam penyusunan skripsi.
4. Drs. Utoyo, M.Pd, Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberikan kemudahan administrasi dalam penyusunan skripsi ini dan sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan motivasi kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.

5. Drs. Yuli Witanto, M.Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan pada penulis dengan ilmu pengetahuan.
6. Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd, selaku dosen pembimbing dan penguji yang telah memberikan masukan pada penulis dengan ilmu pengetahuan.
7. Drs. Teguh Supriyanto, M.Pd, selaku dosen wali yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
8. Para dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal yang telah banyak membekali masukan pada penulis dengan ilmu pengetahuan.
9. Sutjiati, S.Pd, kepala sekolah SD Negeri Kejambon 7 Kota Tegal, Ma'muroh, S.Pd, Kepala SD Negeri Kejambon 6 Kota Tegal dan Rokhmat Mulyani, S.Pd Kepala SD Negeri Kejambon 1 Kota Tegal yang telah memberikan izin untuk penelitian.
10. Susiyati, S.Pd, Kepala SD Negeri Kejambon 10 Kota Tegal yang telah memberikan izin untuk melakukan uji coba instrumen.
11. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2012 yang saling memberikan ilmu pengetahuan, semangat dan motivasi.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan bermanfaat bagi para pembaca pada khususnya.

Tegal, Juni 2016

Penulis

## ABSTRAK

Ananda, Eska Rio. 2016. *Studi Komparasi Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran STAD dan TAI Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 Kota Tegal*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: I. Drs. Utoyo, M.Pd., II. Ika Ratnaningrum, S.Pd, M.Pd.

**Kata Kunci:** aktivitas belajar; hasil belajar; model pembelajaran *STAD*; model pembelajaran *TAI*

Pada umumnya pembelajaran PKn di SD masih menggunakan model konvensional. Model pembelajaran konvensional tidak memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya. Menjadikan kualitas belajar siswa juga tidak optimal. Contoh model pembelajaran yang efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn kelas V yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dan *TAI*. Belum diketahui model pembelajaran manakah yang lebih efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn diantara *STAD* dan *TAI*. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan model pembelajaran mana yang paling efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada materi Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama.

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experimental* dengan desain *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian yaitu siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 sebagai kelas eksperimen serta siswa kelas V SD Negeri Kejambon 1 sebagai kelas kontrol. Jumlah populasi sebanyak 101 siswa yang terdiri dari 34 siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 34 siswa kelas V SD Negeri Kejambon 7 serta 33 siswa kelas V SD Negeri Kejambon 1. Adapun pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *sampling* jenuh dimana seluruh anggota populasi terlibat dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, wawancara tidak terstruktur, observasi, dan tes hasil belajar. Analisis data penelitian menggunakan analisis deskriptif dan inferensial. Analisis inferensial menggunakan uji *Manova* dengan uji lanjut *LSD*. Uji lanjut berfungsi untuk menganalisis perbedaan antar kelas.

Hasil analisis diperoleh persentase aktivitas belajar siswa kelas eksperimen 1 sebesar 82,79%, kelas eksperimen 2 sebesar 84,52%, dan kelas kontrol sebesar 40,37%. Uji *LSD* menunjukkan adanya perbedaan rata-rata aktivitas belajar siswa antar kelas. Model pembelajaran *STAD* dan *TAI* terbukti efektif terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V dan model pembelajaran *TAI* merupakan yang paling efektif. Adapun dari analisis hasil belajar diperoleh rata-rata nilai kelas eksperimen 1 sebesar 79,12, kelas eksperimen 2 sebesar 80,59, dan kelas kontrol sebesar 70. Uji *LSD* menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, akan tetapi tidak terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar antara kelas eksperimen 1 dan 2. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *STAD* dan *TAI* sama-sama efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V.



## DAFTAR ISI

	Halaman
Judul .....	i
Pernyataan Keaslian .....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Lembar Pengesahan .....	iv
Motto dan Persembahan .....	v
Prakata .....	vi
Abstrak .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xiii
Daftar Gambar .....	xv
Daftar Lampiran .....	xvi
<b>BAB</b>	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	12
1.3 Pembatasan Masalah .....	13
1.4 Perumusan Masalah.....	13
1.5 Tujuan Penelitian.....	15
1.5.1 Tujuan Umum .....	15
1.5.2 Tujuan Khusus .....	15
1.6 Manfaat Penelitian.....	17
1.6.1 Manfaat Teoritis .....	18
1.6.2 Manfaat Praktis.....	18
2. LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka.....	20
2.1.1 Hakikat Belajar.....	20
2.1.2 Hakikat Pembelajaran .....	22
2.1.3 Efektifitas Pembelajaran .....	24

2.1.4	Aktivitas Belajar.....	25
2.1.5	Hasil Belajar.....	27
2.1.6	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	28
2.1.7	Karakteristik Perkembangan Siswa SD.....	31
2.1.8	Hakikat Pembelajaran PKn di SD.....	33
2.1.9	Materi Menaati dan Menghargai Keputusan Bersama.....	38
2.1.10	Model Pembelajaran.....	44
2.1.11	Model Pembelajaran Kooperatif.....	45
2.1.12	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>STAD</i> .....	52
2.2.13	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>TAI</i> .....	59
2.2	Hasil Penelitian yang Relevan.....	68
2.3	Kerangka Berpikir.....	78
2.4	Hipotesis.....	78
3.	METODE PENELITIAN	
3.1	Metode Penelitian.....	78
3.2	Desain Penelitian.....	84
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian.....	85
3.4	Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	86
3.4.1	Populasi.....	86
3.4.2	Sampel.....	87
3.4.3	Teknik <i>Sampling</i> .....	87
3.5	Variabel Penelitian.....	88
3.5.1	Variabel Independen.....	89
3.5.2	Variabel Dependen.....	89
3.6	Definisi Operasional Variabel.....	89
3.6.1	Variabel Model Pembelajaran <i>STAD</i> .....	90
3.6.2	Variabel Model Pembelajaran <i>TAI</i> .....	90
3.6.3	Variabel Aktivitas Belajar Siswa.....	91
3.6.4	Variabel Hasil Belajar Siswa.....	92
3.7	Teknik Pengumpulan Data.....	92
3.7.1	Dokumentasi.....	93

3.7.2	Wawancara Tidak Terstruktur.....	93
3.7.3	Observasi.....	94
3.7.1	Tes.....	94
3.8	Instrumen Penelitian.....	95
3.8.1	Instrumen Penelitian Kualitatif (Non-tes) .....	96
3.8.2	Instrumen Kuantitatif (Tes).....	100
3.9	Teknik Analisis Data .....	106
3.9.1	Analisis Tahap Awal.....	107
3.9.2	Analisis Tahap Akhir.....	109
4	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Objek Penelitian .....	114
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian .....	114
4.1.2	Kondisi Responden .....	115
4.2	Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian .....	116
4.2.1	Analisis Deskripsi Data Variabel Model Pembelajaran <i>STAD</i> .....	117
4.2.2	Analisis Deskripsi Data Variabel Model Pembelajaran <i>TAI</i> .....	119
4.2.3	Hasil Pretest PKn Kelas Eksperimen dan Kontrol .....	120
4.2.4	Deskripsi Data Variabel Aktivitas Belajar Siswa.....	123
4.2.5	Deskripsi Data Variabel Aktivitas Belajar Siswa.....	130
4.3	Analisis Statistik Data Hasil Penelitian.....	133
4.3.1	Uji Prasyarat Analisis (Data Awal).....	134
4.3.2	Uji Prasyarat Analisis Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa.....	138
4.3.3	Uji Hpotesis Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa.....	142
4.4	Pembahasan.....	155
4.4.1	Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Kontrol .....	155
4.4.2	Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen 2 dan Kelas Kontrol .....	162
4.4.3	Perbedaan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2.....	169

4.4.4	Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Kontrol .....	178
4.4.5	Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen 2 dan Kelas Kontrol .....	182
4.4.6	Perbedaan Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen 1 dan Kelas Eksperimen 2.....	185
4.4.7	Keefektifan Model Pembelajaran <i>STAD</i> terhadap Aktivitas Belajar..	188
4.4.8	Keefektifan Model Pembelajaran <i>TAI</i> terhadap Aktivitas Belajar.....	193
4.4.9	Keefektifan Model Pembelajaran <i>STAD</i> dan <i>TAI</i> terhadap Aktivitas Belajar .....	200
4.4.10	Keefektifan Model Pembelajaran <i>STAD</i> terhadap Hasil Belajar .....	207
4.4.11	Keefektifan Model Pembelajaran <i>TAI</i> terhadap Hasil Belajar .....	215
4.4.12	Keefektifan Model Pembelajaran <i>STAD</i> dan <i>TAI</i> terhadap Hasil Belajar.....	223
5.	<b>PENUTUP</b>	
5.1	Simpulan.....	231
5.2	Saran .....	232
5.2.1	Bagi Guru .....	232
5.2.2	Bagi Siswa.....	234
5.2.3	Bagi Sekolah .....	235
5.2.4	Bagi Dinas Terkait .....	236
	Daftar Pustaka .....	237
	Lampiran .....	241

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif .....	53
2.2 Perhitungan Perkembangan Skor Individu model <i>STAD</i> .....	56
2.3 Perhitungan Perkembangan Skor Individu model <i>TAI</i> .....	66
2.4 Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok model <i>TAI</i> .....	66
3.1 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Model <i>STAD</i> dan <i>TAI</i> .....	84
3.2 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Aktivitas Belajar Siswa .....	100
3.3 Hasil Uji Reliabilitas Uji Coba Hasil Belajar Siswa .....	103
4.1 Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	115
4.2 Kondisi Responden Berdasarkan Umur .....	107
4.3 Nilai Pengamatan Model Pembelajaran <i>STAD</i> untuk Guru.....	117
4.4 Nilai Pengamatan Model Pembelajaran <i>TAI</i> untuk Guru .....	111
4.5 Deskripsi Data Nilai <i>Pretest</i> PKn .....	120
4.6 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> PKn .....	121
4.7 Deskripsi Data Nilai Aktivitas Belajar PKn .....	124
4.8 Distribusi Frekuensi Nilai Aktifitas Belajar PKn .....	125
4.9 Hasil Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen 1.....	125
4.10 Hasil Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen 2 .....	127
4.11 Hasil Penilaian Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol.....	129
4.12 Deskripsi Data Nilai <i>Posttest</i> PKn.....	130
4.13 Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> PKn .....	131
4.14 Hasil Uji Normalitas Nilai <i>Pretest</i> .....	135
4.15 Hasil Uji Homogenitas Nilai <i>Pretest</i> .....	136
4.16 Hasil Uji Hasil Uji Kesamaan Rata-rata Nilai <i>Pretest</i> .....	138
4.17 Hasil Uji Normalitas Data Aktivitas dan hasil belajar.....	140
4.18 Hasil Uji Homogenitas Aktivitas dan Hasil Belajar PKn.....	141
4.19 Hasil Uji <i>Levene</i> .....	142
4.20 Hasil Uji <i>Manova</i> .....	143
4.21 Hasil Uji <i>LSD</i> .....	147

4.22 Hasil Uji Keefektifan Aktivitas Belajar Eksperimen 1 .....	151
4.23 Hasil Uji Keefektifan Aktivitas Belajar Eksperimen 2 .....	152
4.24 Hasil Uji Keefektifan Aktivitas Belajar Eksperimen 1 dan 2.....	152
4.25 Hasil Uji Keefektifan Hasil Belajar Eksperimen 1 .....	153
4.26 Hasil Uji Keefektifan Hasil Belajar Eksperimen 2.....	153
4.27 Hasil Uji Keefektifan Hasil Belajar Eksperimen 1 dan 2.....	154



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	78
3.1 Desain Penelitian <i>Nonequivalen Control Group Desain</i> .....	84
4.1 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen 1.....	122
4.2 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen 2.....	122
4.3 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol .....	123
4.4 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Aktivitas Kelas Eksperimen 1 .....	126
4.5 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Aktivitas Kelas Eksperimen 2.. ....	128
4.6 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai Aktivitas Kelas Kontrol.....	130
4.7 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 1... ..	132
4.8 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 2... ..	132
4.9 Histogram Distribusi Frekuensi Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol.....	133



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif .....	241
2. Pedoman Wawancara tidak Terstruktur .....	242
3. Daftar Nama Siswa Kelas V SD Negeri Kejambon 6.....	243
4. Daftar Nama Siswa Kelas V SD Negeri Kejambon 7.....	244
5. Daftar Nama Siswa Kelas V SD Negeri Kejambon 1.....	245
6. Daftar Nama Siswa Kelas VI SD Negeri Kejambon 10 .....	246
7. Pedoman Penelitian.....	247
8. Silabus Pembelajaran .....	249
9. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen 1 .....	251
10. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Eksperimen 2 .....	254
11. Pengembangan Silabus Pembelajaran Kelas Kontrol .....	259
12. RPP Kelas Eksperimen 1 Pertemuan Ke-1 .....	261
13. RPP Kelas Eksperimen 1 Pertemuan Ke-2 .....	275
14. RPP Kelas Eksperimen 2 Pertemuan Ke-1 .....	289
15. RPP Kelas Eksperimen 2 Pertemuan Ke-2 .....	306
16. RPP Kelas Kontrol Pertemuan Ke-1 .....	323
17. RPP Kelas Kontrol Pertemuan Ke-2 .....	334
18. Pedoman Observasi Pelaksanaan Model <i>STAD</i> .....	346
19. Lembar Observasi Model Pembelajaran <i>STAD</i> Pertemuan Ke-1 .....	350
20. Lembar Observasi Model Pembelajaran <i>STAD</i> Pertemuan Ke-2 .....	351
21. Pedoman Observasi Model Pembelajaran <i>TAI</i> .....	352
22. Lembar Observasi Model Pembelajaran <i>TAI</i> Pertemuan Ke-1 .....	356
23. Lembar Observasi Model Pembelajaran <i>TAI</i> Pertemuan Ke-2.....	357
24. Deskriptor Pedoman Observasi Aktivitas Belajar .....	358
25. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen 1 Pertemuan Ke-1 .....	361
26. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen 1 Pertemuan Ke-2 .....	364



27. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen 2 Pertemuan Ke-1 .....	367
28. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Kelas Eksperimen 2 Pertemuan Ke-2 .....	370
29. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Kelas Kontrol Pertemuan Ke-1 .....	373
30. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Kelas Kontrol Pertemuan Ke-2 .....	376
31. Tabulasi Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen 1 .....	379
32. Tabulasi Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen 2 .....	381
33. Tabulasi Data Aktivitas Belajar Siswa Kelas Kontrol .....	383
34. Kisi-kisi Soal Tes Uji Coba Mata Pelajaran PKn .....	385
35. Soal Uji Coba Instrumen.....	388
36. Lembar Validasi Soal oleh Tim Ahli 1 .....	395
37. Lembar Validasi Soal oleh Tim Ahli 2 .....	401
38. Tabulasi Uji Coba Soal Tes .....	407
39. <i>Output</i> Validitas Uji Coba Instrumen Hasil Belajar .....	409
40. Rekapitulasi Uji Validitas Soal Uji Coba .....	410
41. <i>Output</i> Uji Reliabilitas Tes Uji Coba.....	411
42. Rekapitulasi Tingkat Kesukaran Soal .....	412
43. Rekapitulasi Daya Beda Soal dan Soal yang Digunakan.....	413
44. Kisi-kisi Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	414
45. Soal <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> .....	416
46. Daftar Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen 1 .....	420
47. Daftar Nilai <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen 2 .....	421
48. Daftar Nilai <i>Pretest</i> Kelas Kontrol.....	422
49. Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 1.....	423
50. Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen 2.....	424
51. Daftar Nilai <i>Posttest</i> Kelas Kontrol .....	425
52. Perhitungan Manual Distribusi Frekuesni Data <i>Pretest</i> .....	426
53. Perhitungan Manual Distribusi Frekuesni Data Aktivitas Belajar.....	428
54. Perhitungan Manual Distribusi Frekuesni Data <i>Posttest</i> .....	430
55. Analisi Statistik Data Nilai <i>Pretest</i> .....	432

56. Analisis Statistik Data Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa.....	433
57. Uji Least Significance Different (LSD).....	434
58. Uji Keefektifan Model Pembelajaran STAD dan TAI terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa.....	435
59. Persentase Indikator Soal <i>STAD</i> .....	437
60. Persentase Indikator Soal <i>TAI</i> .....	438
61. Dokumentasi Pembelajaran <i>STAD</i> .....	439
62. Dokumentasi Pembelajaran <i>TAI</i> .....	440
63. Dokumentasi Pembelajaran Konvensional.....	441
64. Surat Pernyataan.....	442
65. Surat Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian.....	443
66. Surat Rekomendasi BAPPEDA.....	444
67. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Uji Coba Instrumen.....	445
68. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian.....	446



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pendahuluan merupakan kajian pertama dalam penelitian. Pada bagian pendahuluan akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pembahasan lebih mendalam mengenai bab pendahuluan akan diuraikan dalam penjelasan di bawah ini.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia selalu membutuhkan pendidikan. Melalui pendidikan, manusia mendapatkan bekal berupa pengalaman, sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya. Pendidikan juga merupakan aspek penting dalam perkembangan suatu bangsa dan negara. Pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan akan membuat warga negara dapat membangun negaranya. Tanpa pendidikan, manusia akan sulit berkembang dan cenderung terbelakang.

Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Menurut Munib (2010: 34), “pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk memengaruhi siswa agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan”. Hamalik (2013: 79) berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap

lingkungannya, dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam diri siswa. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan guru, untuk mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya sehingga menimbulkan perubahan yang baik, bagi siswa itu sendiri maupun masyarakat.

Diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 3 bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib mengusahakan untuk menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional yang pelaksanaannya diatur dalam undang-undang. Salah satu langkah dan strategi yang dilakukan oleh pemerintah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu dengan menyelenggarakan program wajib belajar. Program tersebut mewajibkan setiap warga negara untuk menempuh pendidikan formal selama 9 tahun dimulai dari tingkat pendidikan dasar.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, pada pasal 4 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional menjamin mutu pendidikan nasional. Mutu pendidikan salah satunya dipengaruhi oleh pembelajaran yang dikelola dengan baik. Seperti yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 menyatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan proses pembelajaran merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian. Perbedaan daya serap antara siswa terhadap materi pembelajaran menuntut seorang guru melakukan inovasi dalam pembelajaran sehingga tidak sekedar menyajikan materi, tetapi juga perlu menggunakan model dan metode pembelajaran yang tepat, disukai, dan mempermudah pemahaman siswa, agar tercipta pembelajaran yang efektif.

Manurut Susanto (2013: 54) pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan-perubahan tingkah laku yang positif dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Lebih lanjut, proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila mempunyai masukan (*input*) yang merata, serta menghasilkan keluaran (*output*) yang banyak dan bermutu tinggi, sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat, dan pembangunan.

Pencapaian tujuan pembelajaran ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dialami siswa. Siswa yang belajar akan mengalami perubahan baik dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Oleh sebab itu, dalam belajar sangat diperlukan aktivitas karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila aktivitas pembelajaran siswa tinggi, seluruh atau sebagian besar siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Selain itu di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, siswa harus mempunyai semangat belajar, dan rasa percaya diri yang besar,

sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada kegiatan yang di lakukan siswa.

Keberhasilan pembelajaran juga dipengaruhi kurikulum. Sebagian besar guru kurang memahami kurikulum. Guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan urutan bab dalam buku teks, dan menggunakan buku teks sebagai acuan dalam mengajar. Mestinya guru tidak hanya menggunakan buku teks dalam melaksanakan pembelajaran. Guru bisa menggunakan bahan ajar yang lain yang dikemas sesuai kurikulum yang sedang berlaku. Kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar terdiri dari beberapa kelompok mata pelajaran. Kelompok mata pelajaran meliputi beberapa mata pelajaran yang diatur dalam kurikulum nasional yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kurikulum di sekolah dasar diatur dalam pasal 37 yang menyatakan bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

Pendidikan agama, Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa, Matematika, Ilmu pengetahuan alam, Ilmu pengetahuan sosial, Seni dan budaya, Pendidikan jasmani dan olahraga, Keterampilan/kejuruan, dan Muatan lokal”.

Pasal tersebut berlaku bagi semua satuan pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Maka, mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dilaksanakan dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik. Seperti yang diamanatkan dalam

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 ayat (1) butir b menyatakan bahwa:

Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa dan patriotisme bela negara, penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak, dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Peraturan Pemerintah tersebut menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan (PKn) harus diberikan kepada siswa khususnya di sekolah dasar, karena pendidikan kewarganegaraan (PKn) memiliki peranan yang strategis dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas, bertanggung jawab dan beradab. Selain itu, pembelajaran PKn di sekolah dasar juga memiliki tujuan untuk membentuk watak dan karakteristik warga negara yang baik. Komitmen dan konsistensi yang kuat terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus-menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang NKRI.

Pembelajaran PKn pada intinya harus diajarkan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan atau menyentuh aspek kognitif saja tetapi juga harus menyentuh aspek afektif serta psikomotor, sehingga memunculkan jati diri dan acuan perilaku. Namun pada kenyataannya hasil belajar PKn kurang memuaskan karena guru belum mengembangkan aspek afektif dan psikomotor.

Pembelajaran PKn yang berlangsung di SD pada umumnya masih menggunakan model konvensional meliputi ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Diskusi yang dimaksud yaitu di mana siswa hanya diberi tugas dengan sedikit bimbingan dari guru. Guru belum mengembangkan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Pembelajaran juga masih terpusat pada guru. Guru kurang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep atau ilmu pengetahuan. Selain itu, guru tidak yakin bahwa memberikan inovasi terhadap pembelajaran yang dilakukan akan berdampak baik untuk aktivitas dan hasil belajar siswa.

Wawancara dengan guru PKn kelas V SD Negeri Kejambon 6 yang bernama Ma' muroh, S.Pd dan guru PKn kelas V SD Negeri Kejambon 7 yakni Sutjiati, S.Pd, peneliti memperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran PKn, sebagian besar siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Aktivitas yang terjadi hanya dilakukan oleh beberapa siswa berupa aktivitas bertanya atau menyampaikan pendapat kepada guru. Interaksi antar siswa dalam pembelajaran juga belum terbentuk dengan baik. Ini disebabkan guru tidak memberikan inovasi dalam pembelajaran yang dilakukan. Informasi lain yang diperoleh dalam wawancara yaitu hasil belajar PKn yang diraih beberapa siswa belum memuaskan. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan model pembelajaran yang efektif, bervariasi, dan lebih terpusat kepada siswa. Melalui pengembangan model pembelajaran diharapkan terciptanya aktivitas dan hasil belajar PKn yang baik serta memuaskan bagi siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6, dan 7. Salah satu



model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PKn di kelas V SD yaitu pembelajaran dengan model kerja kelompok.

Pembelajaran dengan model kerja kelompok atau model kerjasama menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Kerjasama merupakan hal penting bagi siswa untuk dapat hidup bermasyarakat. Melalui model pembelajaran kerja kelompok, siswa akan menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan berkesan bagi siswa, sehingga akan menjadi lebih bermakna. Salah satu jenis pembelajaran kelompok yang dapat digunakan dalam pembelajaran PKn yaitu model pembelajaran kooperatif. Roger, dkk. (1992) dalam Huda (2014: 29B) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Pada pembelajaran kooperatif siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari suatu materi atau menyelesaikan suatu permasalahan. Pembagian kelompok diharapkan dapat menciptakan kerja sama antar siswa dalam kelompok kecil, sehingga siswa dapat membangun pengetahuannya secara mandiri. Peran guru dalam pembelajaran kooperatif sebatas sebagai fasilitator atau pembimbing bagi siswa.

Beberapa penelitian menghasilkan suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat menciptakan aktivitas dan hasil pembelajaran yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Atta (2013) Gomel University dengan judul

“*Effect Of Co-Operative Learning On The Educationalattainments Of Students At Elementary School Level*”, artinya Pengaruh Pembelajaran Kooperatif pada Pencapaian Pendidikan Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. Menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif mempengaruhi pencapaian prestasi siswa SD. Hal itu ditunjukkan adanya perbedaan signifikan prestasi siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang diberi perlakuan berupa pembelajaran dengan model kooperatif memperoleh prestasi yang lebih baik dibanding kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan serupa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Bawn (2007) The Evergreen State College dengan judul “*The Effects Of Cooperative Learning On Learning And Engagement*”, artinya Pengaruh Pembelajaran Kooperatif pada pembelajaran dan keterlibatan. Menghasilkan kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan keuntungan lebih baik bagi siswa bila dibandingkan dengan model konvensional. Dari kedua hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang baik terhadap kualitas pembelajaran baik dari segi aktivitas, motivasi, minat maupun hasil belajar siswa.

Terdapat beberapa model pembelajaran kooperatif yang bisa digunakan dalam pembelajaran PKn di kelas V SD. Diantaranya yaitu *Student Teams Achievement Division* (STAD) dan *Team Accelerated Individualization* (TAI). Kedua model itu cocok dengan karakteristik siswa kelas V SD karena, dengan menggunakan kedua model pembelajaran itu diharapkan akan timbul aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi, sehingga dapat memberi kesan bermakna bagi siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan

oleh Slavin. Slavin (1984) dalam Isjoni (2010: 51) bahwa *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dikelompokkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Penerapannya guru mula-mula menyajikan informasi kepada siswa, selanjutnya siswa diminta berlatih dalam kelompok kecil sampai setiap anggota kelompok mencapai skor maksimal pada kuis yang akan diadakan pada akhir pelajaran. Seluruh siswa diberi kuis tentang materi itu dan harus dikerjakan sendiri-sendiri. Skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor terdahulu siswa dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui prestasi yang telah diperolehnya. Poin anggota tim ini dijumlahkan untuk mendapat skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberikan penghargaan. Melalui penggunaan model ini, diharapkan siswa menjadi lebih aktif dan dapat meningkatkan kemampuan berinteraksi siswa dalam pembelajaran. Salah satunya yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Falah (2012) dari Universitas Tanjungpura dengan judul “Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Dengan Model Tipe STAD Pembelajaran Matematika SD Negeri 09 Pontianak Utara” Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hasilnya meningkatkan aktivitas belajar peserta

didik, baik aktifitas fisik, mental, maupun emosional dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Slavin (1984) dalam Huda (2013: 200), *Team Accelerated Individualization* (TAI) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Pengembangan (TAI) dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, pengajaran terprogram, dan pengajaran berbasis komputer. Tujuan TAI adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, selain itu juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok.

Beberapa manfaat TAI yang memungkinkan memenuhi kriteria pembelajaran efektif. Diantaranya adalah (1) meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin, (2) Melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen, (3) memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana, (4) meningkatkan aktifitas serta memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, tanpa jalan pintas, dan 5) memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara mereka Slavin (1984: 190).

Sintak pembelajaran TAI mencakup tahapan-tahapan konkret dalam melaksanakan program tersebut di ruang kelas. *Tim* – Dalam *TAI*, siswa dibagi dalam tim-tim yang beranggotakan 4-5 orang, sebagaimana dalam STAD dan

TGT. *Tes Penempatan* – siswa di berikan pre-test. Siswa ditempatkan pada tingkatan yang sesuai dalam program individual berdasarkan kinerja siswa pada tes ini. *Materi* – Siswa mempelajari materi pelajaran yang akan didiskusikan. *Belajar kelompok* – Siswa melakukan belajar kelompok bersama rekan-rekannya dalam satu tim. *Skor dan Rekognisi* – Hasil kerja siswa diberi skor pada akhir pengajaran, dan setiap tim yang memenuhi kriteria sebagai “tim super” harus memperoleh penghargaan (*recognition*) dari guru. *Kelompok pengajaran* – Guru memberikan pengajaran kepada setiap kelompok tentang materi yang sudah didiskusikan. *Tes Fakta* – Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes-tes untuk membuktikan kemampuan siswa yang sebenarnya Slavin (1984) dalam Huda (2013: 200). Beberapa penelitian membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran TAI efektif dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD. Salah satunya yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Pamungkas (2011) dari Universitas Negeri Malang dengan judul ”Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Acclerated Individualization*) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III A SD N Tamanharjo 01 Singosari Malang”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran TAI. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran TAI efektif terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran PKn.

Hasil kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD dan TAI efektif serta dapat meningkatkan aktivitas dan hasil

belajar PKn siswa kelas V SD. Akan tetapi, belum diketahui model pembelajaran mana yang lebih efektif diantara STAD dan TAI. Setiap model pembelajaran memiliki tingkat keefektifan yang berbeda-beda. Tingkat keefektifan yang berbeda, disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi seperti tingkat kecocokan model terhadap suatu materi yang diajarkan. Setiap model pembelajaran juga memiliki keunggulan dan kelemahan yang akan mempengaruhi keefektifan terhadap aktivitas dan hasil pembelajaran. Atas dasar temuan pada penelitian terdahulu dan beberapa perbedaan dari kedua tipe model pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti membandingkan keefektifan penerapan model pembelajaran STAD dan TAI terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 Kota Tegal.

Mengacu pada uraian yang telah dipaparkan, peneliti akan mengadakan penelitian yang berjudul “Studi Komparasi Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran STAD dan TAI terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 Kota Tegal”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Kenyataan di SD Negeri Kejambon 6 dan 7 Kota Tegal, membuktikan bahwa masih banyak permasalahan yang dijumpai dalam proses pembelajaran PKn. permasalahan-permasalahan yang dijumpai dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Pembelajaran yang menggunakan model konvensional menyebabkan siswa cenderung pasif, mudah bosan, tidak memperhatikan guru mengajar, dan

pembelajarannya berpusat pada guru. Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar dan menyajikan pelajaran dengan metode ceramah.

- (2) Hasil belajar PKn yang dicapai siswa melalui pembelajaran konvensional cenderung rendah. Terlihat dari hasil UAS kelas V semester gasal tahun pelajaran 2015/2016.
- (3) Guru belum menguasai berbagai model pembelajaran untuk menyampaikan pembelajaran PKn.
- (4) Aktivitas belajar siswa masih rendah

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Peneliti perlu menentukan pembatasan masalah untuk kefokuskan penelitian dan pradigma penelitian agar untuk menjelaskan hubungan antar variabel penelitian. Uraianya selengkapnya yaitu:

- (1) Populasi dalam penelitian yaitu siswa kelas V SD Negeri Kejambon 1, 6, dan 7 tahun ajaran 2015/2016.
- (2) Variabel penelitian mencakup aktivitas dan hasil belajar kognitif.
- (3) Materi Menghargai Keputusan Bersama.
- (4) Penelitian memfokuskan pada penerapan model pembelajaran STAD dan TAI.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang dan identifikasi masalah, rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

- (1) Apakah ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional?
- (2) Apakah ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model TAI dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional?
- (3) Apakah ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model TAI?
- (4) Apakah ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional?
- (5) Apakah ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model TAI dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional?
- (6) Apakah ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model TAI?
- (7) Apakah penerapan model pembelajaran STAD efektif terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V?
- (8) Apakah penerapan model pembelajaran TAI efektif terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V?
- (9) Apakah penerapan model pembelajaran STAD lebih efektif dari TAI



terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V?

(10) Apakah penerapan model pembelajaran STAD efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V?

(11) Apakah penerapan model pembelajaran TAI efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V?

(12) Apakah penerapan model pembelajaran STAD lebih efektif dari TAI terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan harapan-harapan yang akan dicapai dalam penelitian dan menjadi patokan keberhasilannya. Tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus. Berikut penjelasannya.

### **1.5.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dilaksanakannya penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan keefektifan penerapan model pembelajaran STAD dan TAI terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Kejambon pada materi Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama.

### **1.5.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dilaksanakan penelitian yaitu sebagai berikut:

(1) Menganalisis dan mendeskripsikan aktivitas belajar antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional pada mata pelajaran PKn siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada materi Menghargai Keputusan

Bersama.

- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan aktivitas belajar antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TAI* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional pada mata pelajaran PKn, siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada materi Menghargai Keputusan Bersama.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan aktivitas belajar antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TAI* pada mata pelajaran PKn, siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada materi Menghargai Keputusan Bersama.
- (4) Menganalisis dan mendeskripsikan hasil belajar antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional pada mata pelajaran PKn, siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada materi Menghargai Keputusan Bersama.
- (5) Menganalisis dan mendeskripsikan hasil belajar antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TAI* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional pada mata pelajaran PKn, siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada materi Menghargai Keputusan Bersama.
- (6) Menganalisis dan mendeskripsikan hasil belajar antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *STAD* dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model *TAI* pada mata pelajaran PKn siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada materi Menghargai Keputusan Bersama.
- (7) Menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan penerapan model *STAD*

terhadap aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada mata pelajaran PKn materi Mengahrgai Keputusan Bersama.

(8) Menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan penerapan model TAI terhadap aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada mata pelajaran PKn materi Mengahrgai Keputusan Bersama.

(9) Menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan penerapan model STAD terhadap aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada mata pelajaran PKn materi Mengahrgai Keputusan Bersama.

(10) Menganalisis dan mendeskripsikan apakah penerapan model STAD lebih efektif dari model TAI terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada mata pelajaran PKn materi Mengahrgai Keputusan Bersama.

(11) Menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan penerapan model TAI terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada mata pelajaran PKn materi Mengahrgai Keputusan Bersama.

(12) Menganalisis dan mendeskripsikan keefektifan penerapan model STAD terhadap aktivitas belajar siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada mata pelajaran PKn materi Mengahrgai Keputusan Bersama.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari dua manfaat yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis yaitu manfaat dalam bentuk

hasil pemikiran yang berkaitan dengan teori yang akan digunakan, sedangkan manfaat praktis yaitu manfaat dalam bentuk praktik yang ditujukan pada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian. Berikut penjelasannya.

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis berupa informasi tentang keefektifan penerapan model pembelajaran STAD dan TAI terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V pada materi Menghargai Keputusan Bersama.
- (2) Memberi acuan terhadap peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama, secara mendalam dan komperhensif.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti siswa, guru, sekolah, dan peneliti. Penjelasan selengkapnya mengenai manfaat yang diharapkan dari penelitian bagi pihak-pihak yang terkait yaitu sebagai berikut:

#### **1.6.2.1 Bagi Siswa**

- (1) Menciptakan aktivitas dan hasil belajar yang optimal melalui model pembelajaran yang efektif.
- (2) Menumbuhkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

#### **1.6.2.2 Bagi Guru**

- (1) Menambah pengetahuan tentang model pembelajaran STAD dan TAI.

- (2) Memberi motivasi guru untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

#### **1.6.2.3 Bagi Sekolah**

- (1) Memberikan kontribusi bagi sekolah dalam rangka mengoptimalkan hasil belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.
- (2) Meningkatkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TAI di SD Negeri Kejambon 6 dan 7.
- (3) Memberikan pemikiran baru sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri Kejambon 6 dan 7.

#### **1.6.2.4 Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dan *Team Accelerated Individualization* serta meningkatkan keterampilan peneliti dalam melakukan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran STAD dan TAI.

## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

Bagian ini menjelaskan tentang kajian pustaka, kajian empiris, kerangka berpikir, hipotesis penelitian. Penjelasan selengkapnya mengenai landasan teori sebagai berikut:

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Kajian pustaka dimaksudkan untuk memberi gambaran atau batasan dari teori-teori yang digunakan sebagai dasar dilakukannya penelitian. Pada bagian kajian pustaka dijelaskan tentang hakikat belajar, hakikat pembelajaran, efektifitas pembelajaran, aktivitas belajar, hasil belajar, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, karakteristik perkembangan siswa SD, hakikat pembelajaran PKn di SD, materi Menghargai Keputusan Bersama, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran STAD, model pembelajaran TAI. Berikut penjelasannya.

##### **2.1.1 Hakikat Belajar**

Setiap orang, baik disadari ataupun tidak, selalu melaksanakan kegiatan belajar. Menurut pengertian secara psikologi, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Daryanto dan

Mulyo Raharjo (2012: 2) “Belajar ialah satu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Menurut Sardiman (2012: 20) belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013: 9) belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Setelah belajar orang memiliki ketrampilan, pengetahuan sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulus yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan pebelajar.

Menurut Winkel dalam Susanto (2013:4), belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Dalam belajar juga sangat diperlukan efektivitas, efektivitas belajar yaitu kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju, sehingga dapat membawa perubahan pada individu.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar tidak hanya berkenaan dengan jumlah pengetahuan

tetapi juga meliputi seluruh kemampuan individu. Pengertian yang telah dikemukakan memusatkan perhatiannya pada: (1) perubahan harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau aspek *cognitife* saja, tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai (*afektif*), serta aspek keterampilan (*psikomotorik*); (2) perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman, pemahaman perilaku yang terjadi pada diri individu karena adanya interaksi antara dirinya dengan lingkungan. Interaksi ini dapat berupa interaksi fisik. Disamping interaksi fisik, perubahan kemampuan tersebut dapat diperoleh dari interaksi psikis. Perubahan kemampuan tersebut terbentuk karena adanya interaksi individu dengan lingkungan.

### **2.1.2 Hakikat Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan terjemahan dari *learning*, yaitu suatu upaya, proses, ataupun cara untuk membuat siswa belajar. Pembelajaran merupakan perkembangan istilah pengajaran dan istilah belajar mengajar. Pembelajaran merupakan proses interaksi antar individu dengan lingkungan yang terjadi secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bab I pasal 1 ayat 20, “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Wenger (1998: 227; 2006: 1) dalam Huda (2013: 2) berpendapat bahwa, “Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran



bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.”

Gagne dalam Rifa'i dan Anni (2012: 192) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal siswa yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan siswa memperoleh informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran menurut Gagne, Briggs, dan Wagner dalam Winataputra (2008: 1.19) adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Menurut Glass dan Holyoak (1986) dan Huda (2013: 2), salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Bisa dianalogikan dengan pikiran atau otak siswa yang layaknya komputer di mana ada input dan menyimpan informasi di dalamnya. Yang dilakukan oleh otak siswa adalah bagaimana memperoleh kembali materi informasi tersebut, baik yang berupa gambar maupun tulisan. Dengan demikian, dalam pembelajaran, seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus siswa serap, apa saja yang harus siswa simpan dalam memorinya, dan bagaimana siswa menilai informasi yang telah siswa peroleh.

Hamalik (2012: 77) menjelaskan bahwa pembelajaran memiliki tujuh komponen yang saling memengaruhi, saling mendukung, dan saling melengkapi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuh komponen tersebut, antara lain: (1) tujuan pendidikan dan pengajaran, (2) siswa, (3) tenaga pendidikan khususnya guru, (4) perencanaan pengajaran, (5) strategi pembelajaran, (6) media

pengajaran, dan (7) evaluasi pengajaran. Ketujuh komponen ini membentuk satu kesatuan dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran, siswa melakukan kegiatan belajar dengan bimbingan dari guru.

Tugas utama guru dalam kegiatan belajar mengajar yaitu mengajar, sedangkan tugas utama siswa yaitu belajar. Keterkaitan antara tugas utama guru dan siswa tersebut yang disebut sebagai proses pembelajaran. Guru mengajar dengan melakukan berbagai cara dan strategi supaya siswa belajar. Strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan aktivitas yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Beberapa definisi yang dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan dengan sengaja berupa penyampaian ilmu pengetahuan, mengorganisir dan menciptakan sistem lingkungan belajar yang menggunakan berbagai metode disertai adanya keterlibatan siswa serta guru.

### **2.1.3 Efektifitas Pembelajaran**

Menurut Moore D. Kenneth (1998) dalam Sumantri (2015: 1) efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai, atau makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya. Pengertian efektifitas dapat dipadankan dalam pembelajaran, seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai dengan capaian kualitas, kuantitas, dan waktu sesuai harapan. Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus kepada hasil yang dicapai peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran tersebut mampu

memberikan pemahaman yang baik, serta dapat memberikan perubahan perilaku dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan siswa.

Abimanyu, (2008: 8-14) pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mendidik, yang secara serentak dapat mencapai dua sisi penting dari tujuan pendidikan di sekolah, yakni (1) memiliki/menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS); dan (2) membangun diri pribadi sebagai penanggung eksistensi manusia.

Menurut Harry Firman (1987) dalam Junaidi (2011), keefektifan pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut (1) Berhasil menegantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan; (2) Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional; dan (3) Memilika sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Beberapa pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang tidak hanya terfokus kepada hasil yang dicapai siswa, namun juga mampu membuat perubahan yang baik pada perilaku peserta didik. Guru dapat menciptakan suatu pembelajaran yang efektif dengan menggunakan model-model pembelajaran diantaranya yaitu model TAI dan STAD.

#### **2.1.4 Aktivitas Belajar**

Pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi dalam belajar terdapat kegiatan melakukan suatu hal (Sardiman, 2012: 95-6). Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang mengarah pada proses belajar yang

meliputi pertanyaan, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru, dapat bekerjasama dengan teman, dan bertanggung jawab atas tugas yang diperoleh. Pada proses belajar, kegiatan berpikir dan berbuat merupakan hal yang sangat diperlukan. Menurut Hamalik (2013: 90), siswa memiliki kebutuhan-kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang perlu mendapat pemuasan, dan oleh karenanya menimbulkan dorongan berbuat atau tindakan tertentu. Suhana (2014: 21) juga berpendapat bahwa proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa baik jasmani maupun rohani, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Frobel dalam Sardiman (2014: 96) berpendapat bahwa “ manusia sebagai pencipta”. Dalam ajaran agama pun diakui bahwa manusia adalah sebagai pencipta yang kedua (setelah Tuhan). Secara alami siswa memang ada dorongan untuk mencipta. Anak adalah suatu organisme yang berkembang dari dalam. Prinsip utama yang dikemukakan Frobel bahwa anak itu harus bekerja sendiri. Untuk memberikan motivasi, maka dipopulerkan suatu semboyan “berpikir dan berbuat”.

Beberapa pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa dalam belajar sangat diperlukan aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Maka dari itu guru harus memberikan inovasi terhadap pembelajaran agar aktivitas siswa terus meningkat dalam mengikuti pembelajaran. Inovasi dapat dilakukan dengan, menggunakan model pembelajaran

saat proses pembelajaran. Diantaranya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran STAD dan TAI.

### **2.1.5 Hasil Belajar**

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Winkel dalam Purwanto (2014: 45) Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Menurut Susanto, (2013: 5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Pengertian hasil belajar di atas dipertegas lagi oleh Nawawi yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Siswa yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-instruksional yang sudah ditetapkan oleh guru. Menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah (*domain*) hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudjana, 2013: 22). Hasil belajar merupakan salah satu komponen pendidikan yang disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar (Purwanto, 2014: 47).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar, karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan, baik dalam aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Peneliti ingin menggunakan model STAD dan TAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **2.1.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Proses belajar yang dialami oleh setiap siswa berbeda-beda. Menyebabkan hasil belajar yang dicapai siswa berbeda-beda. Perbedaan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor dari dalam maupun dari luar. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar akan memunculkan ragam prestasi yang diraih siswa. Gestalt menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh siswa itu sendiri (faktor internal) dan lingkungannya (faktor eksternal). Faktor dari dalam diri siswa itu sendiri meliputi: kemampuan berpikir, motivasi, minat, kesiapan siswa baik dalam jasmani maupun rohani. Sedangkan faktor dari lingkungan yaitu: sarana dan prasarana, kompetensi guru, kreativitas guru, sumber belajar, metode serta dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat (Susanto 2013: 12).

Rifa'I dan Anni (2012: 81) mengemukakan faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik (kesehatan tubuh), kondisi psikis (kemampuan intelektual dan emosional) serta kondisi sosial. Sedangkan faktor eksternal mencakup variasi dan tingkat kesulitan materi (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan,

dan budaya belajar. Kedua faktor yaitu faktor internal dan eksternal dapat mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar siswa. Belajar yang berhasil mempersyaratkan pendidik memperhatikan faktor internal dan eksternal siswa.

Slameto (2010: 54-72) menggolongkan faktor-faktor yang memengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.

#### ***2.1.6.1 Faktor Intern***

Faktor intern merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari dalam diri siswa seperti faktor jasmani, psikologis, dan kelelahan. Faktor jasmani merupakan faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dialami siswa seperti kesehatan dan cacat tubuh. Faktor psikologi yaitu faktor yang berkaitan dengan kejiwaan siswa yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan. Sedangkan faktor kelelahan yaitu kondisi ketahanan tubuh siswa menurun, baik secara jasmani maupun rohani. Kelelahan jasmani ditandai dengan menurunnya daya tahan tubuh, sedangkan kelelahan rohani ditandai dengan turunnya minat siswa terhadap suatu hal.

#### ***2.1.6.2 Faktor Ekstern***

Faktor ekstern yaitu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari luar diri siswa. Faktor ekstern meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

### (1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan paling dasar bagi siswa. Siswa akan menerima pendidikan awal dari orang tua kandung ataupun anggota keluarga lain yang lebih matang. Keberadaan anggota keluarga tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan siswa dalam belajar. Cara mendidik, relasi anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi, perhatian orang tua, dan latar belakang budaya merupakan faktor-faktor yang juga akan mempengaruhi perkembangan siswa dalam belajar. Faktor keluarga akan memberi pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan belajar siswa. Hal ini dikarenakan intensitas waktu siswa di dalam keluarga pada umumnya lebih lama dibanding waktu ia belajar di sekolah atau lingkungan pendidikan lain.

### (2) Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal bagi siswa. Sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Faktor yang mempengaruhi meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, dan lain-lain.

### (3) Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa yang berada langsung dalam masyarakat. Lingkungan masyarakat yang baik tentu akan dapat mendukung anak menjadi lebih baik, begitu sebaliknya. Kegiatan siswa



dalam masyarakat, media massa, bentuk kehidupan masyarakat, kegiatan dalam masyarakat tersebut merupakan faktor yang akan mempengaruhi siswa. Beberapa pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar akan memberi pengaruh yang saling berkaitan satu sama lain dan mempengaruhi hasil belajar siswa. Keterkaitan tersebut akan memberikan dampak positif maupun negatif bagi siswa. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara orang tua, guru, sekolah, dan masyarakat guna mendukung keberhasilan belajar siswa.

#### **2.1.7 Karakteristik Perkembangan Siswa SD**

Ketercapaian tujuan pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu model pembelajaran yang digunakan guru. Guru dalam menentukan model pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa hal seperti tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa. Guru harus mengetahui siapa siswanya dan bagaimana karakteristiknya. Pada proses pembelajaran, setiap siswa memiliki latar belakang masing-masing dimana hal itu akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam proses pembelajaran. Rifa'i dan Anni (2012: 3) mengatakan bahwa "Karakteristik dan perilaku yang diperoleh peserta didik sebelum mengikuti pembelajaran baru umumnya akan mempengaruhi kesiapan belajar dan cara-cara mereka belajar".

Desmita (2012: 35) usia rata-rata anak sekolah saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa kanak-

kanak akhir (10-12 tahun). Menurut teori yang dibawakan Piaget dalam Desmita (2012: 101) perkembangan intelektual anak terdiri dari beberapa tahapan seperti berikut: (1) tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), (2) tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), (3) tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), (4) tahap operasional formal (usia 11 tahun-dewasa). Anak SD pada umumnya berumur sekitar 6-12 tahun. Jadi, berdasar teori Piaget anak SD masuk dalam dua tahap yaitu: tahap pra-operasional dan operasional konkret. Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Siswa senang bermain, senang bergerak, senang bekerja kelompok, dan senang melakukan sesuatu secara langsung.

Menurut Piaget (1950) dalam Susanto (2013; 77) mengemukakan bahwa tahap sensori motor (usia 0-2 tahun) merupakan tahap dimana anak belum memasuki usia sekolah. Sedangkan tahap pra operasional (usia 2-7) merupakan tahap dimana kemampuan skema kognitifnya masih terbatas. Peserta didik suka meniru perilaku orang lain. Perilaku yang ditiru terutama perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat ketika prang lain merespon terhadap perilaku orang, keadaan, dan kejadian yang dihadapi pada masa lampau. Siswa mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif. Tahap operasional konkret (usia 7-11) tahap ini peserta didik sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah; mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi

tingkatannya. Selain itu, siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun) pada tahap ini peserta didik sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara simultan (serentak) maupun berurutan. Misalnya kapasitas merumuskan hipotesis dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Prinsip abstrak inilah yang membuat siswa mampu mempelajari materi pelajaran yang abstrak

Oleh sebab itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran. Karakteristik perkembangan siswa yang telah dikemukakan sesuai dengan yang terdapat dalam model pembelajaran STAD dan TAI, karena model pembelajaran itu menekankan adanya aktivitas dan interaksi antar siswa.

#### **2.1.8 Hakikat Pembelajaran PKn di SD**

PKn merupakan mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006, PKn adalah suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil

dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan PKn menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Nomor 24 Tahun 2006 sebagai berikut:

(1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi; (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Secara khusus, pembelajaran PKn di SD dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu siswa agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menempatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan pada Pancasila, UUD, dan norma-norma yang berlaku di masyarakat (Susanto, 2013: 227).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006, tercantum bahwa ruang lingkup PKn meliputi aspek:

(1) Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi: hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai Bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.

- (2) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: tertib dalam kehidupan keluarga, tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional.
- (3) Hak asasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
- (4) Kebutuhan warga negara meliputi: hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warganegara.
- (5) Konstitusi negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- (6) Kekuasaan dan politik meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.
- (7) Pancasila meliputi: kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- (8) Globalisasi meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik, luar negeri

Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional dan mengevaluasi globalisasi.

Uraian yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang tidak hanya digunakan sebagai hafalan saja, melainkan sebuah mata pelajaran yang harus sampai pada tahap operasional sesuai dengan peran siswa saat ini dan masa yang akan datang. Namun saat ini banyak guru yang hanya melakukan pembelajaran secara monoton, sehingga siswa terkesan dipaksa untuk memperoleh pelajaran dan berakibat pada kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran PKn. Dikarenakan tidak adanya tantangan yang membuat siswa tertarik untuk mempelajari mata pelajaran PKn.

Kendala lainnya yaitu pendidikan di Indonesia dihadapkan pada berbagai persoalan dan situasi global yang berkembang cepat setiap waktu, baik yang bermuatan positif maupun negatif atau bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Dilain pihak, Dasim dan Sapriya dalam Susanto (2013: 230) mengemukakan beberapa permasalahan kurikuler yang mendasar dan menjadi penghambat dalam peningkatan kualitas pendidikan PKn, sebagai berikut: (1) penggunaan alokasi waktu yang tercantum dalam struktur kurikulum pendidikan dijabarkan secara kaku dan konvensional sebagai jam pelajaran tatap muka terjadwal sehingga kegiatan pembelajaran PKn dengan cara tatap muka di kelas menjadi sangat dominan; (2) pelaksanaan pembelajaran PKn yang lebih didominasi oleh kegiatan peningkatan dimensi kognitif mengakibatkan porsi peningkatan dimensi lainnya menjadi terbengkalai. di samping itu, pelaksanaan

pembelajaran diperparah lagi dengan keterbatasan fasilitas media pembelajaran; (3) pembelajaran yang terlalu menekankan pada dimensi kognitif itu berimplikasi pada penilaian yang juga menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif saja sehingga mengakibatkan guru harus selalu mengejar target pencapaian materi.

Beberapa penelitian diketahui bahwa aktivitas dalam pembelajaran PKn masih rendah, karena membosankan dan cenderung tidak disukai siswa, materi dan modelnya tidak menantang siswa secara intelektual. Pendapat lain menjelaskan bahwa mata pelajaran ini dalam pelaksanaannya menghadapi keterbatasan dan kendala terutama berkaitan dengan kualitas guru, keterbatasan fasilitas, dan sumber belajar.

Hasil kajian kebijakan dalam kurikulum berkesimpulan bahwa pemahaman guru terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar masih sangat beragam. Sesuai dengan kondisi yang dialami dalam pembelajaran PKn diperlukan upaya menemukan model pembelajaran yang dapat memecahkan masalah pembelajaran. Selain itu, agar dapat membelajarkan PKn dengan baik, guru haruslah mengetahui tujuan pembelajaran PKn itu sendiri.

Hakikatnya, tujuan pembelajaran PKn di sekolah dasar adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Menurut Mulyasa dalam Susanto (2013: 231-2), tujuan mata pelajaran PKn ialah untuk menjadikan siswa agar: (1) mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan di negaranya; (2) mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan; (3) bisa

berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain di dunia dan mampu berinteraksi, serta mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.

Tujuan pembelajaran akan mudah tercapai jika pendidikan nilai dan norma tetap ditanamkan pada siswa sejak usia dini, karena jika siswa sudah memiliki nilai dan norma yang baik, maka tujuan untuk mencapai warga negara yang baik akan mudah terwujud. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa tujuan PKn di sekolah dasar ialah untuk menjadikan warga negara yang baik, yaitu warga negara yang tahu, mau, dan sadar akan hak dan kewajibannya. Kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi modern. Sebenarnya, masalah utama dalam pembelajaran PKn ini terletak pada kurangnya variasi model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Padahal, model belajar yang tepat dapat membantu internalisasi materi pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengimplementasikan materi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2.1.9 Materi Menaati dan Menghargai Keputusan Bersama**

Organisasi adalah kelompok manusia yang diatur untuk bekerja sama guna mencapai tujuan yang sama. Organisasi terdiri atas beberapa orang. Tujuan bersamalah yang menyatukan orang-orang tersebut. Setiap organisasi pasti terdapat perbedaan. Misalnya perbedaan pendapat, pikiran, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam organisasi pasti ada usaha untuk mengatasi perbedaan. Untuk mengatasi perbedaan, ada aturan-aturan yang harus ditaati bersama. Salah satu cara untuk mengatasi perbedaan adalah dengan musyawarah. Musyawarah



dilakukan untuk menetapkan keputusan bersama. Keputusan bersama adalah keputusan yang melibatkan semua orang yang berkepentingan. Keputusan bersama melibatkan semua anggota organisasi. Keputusan bersama harus dilakukan karena dalam organisasi terdapat banyak orang. Pada materi menghargai dan menaati keputusan bersama dalam berorganisasi, tidak bisa menyerahkan keputusan kepada satu orang. Keputusan juga tidak boleh diserahkan kepada ketua organisasi saja. Semua warga organisasi harus terlibat dalam pengambilan keputusan.

Ada beberapa nilai dasar yang harus diperhatikan dalam melakukan musyawarah. Beberapa nilai dasar tersebut antara lain: (1) kebersamaan; (2) persamaan hak; (3) kebebasan mengemukakan pendapat; (4) penghargaan terhadap pendapat orang lain; dan (5) pelaksanaan hasil keputusan secara bertanggung jawab.

Kebersamaan dan tujuan bersama merupakan asal-usul organisasi. Tanpa adanya kebersamaan dan tujuan bersama, mustahil ada sebuah organisasi. Ketika mengadakan musyawarah, nilai dasar ini tidak boleh ditinggalkan.

#### **2.1.9.1 Bentuk-bentuk Keputusan Bersama**

Pada sub bab ini akan dipaparkan pengertian bentuk-bentuk keputusan bersama yaitu pengertian dari musyawarah untuk mufakat, pemungutan suara, dan aklamasi. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **(1) Musyawarah untuk Mufakat**

Musyawarah untuk mufakat adalah bentuk pengambilan keputusan bersama yang mengedepankan kebersamaan. Musyawarah dilakukan dengan cara

mempertemukan semua pendapat yang berbeda-beda. Setelah semua pendapat didengar dan ditampung, pendapat yang paling baik akan disepakati bersama. Dari berbagai pendapat, tentunya tidak mudah menentukan pendapat yang terbaik. Biasanya semua orang akan mengatakan bahwa pendapatnyalah yang terbaik. Jika kalian mengajukan sebuah pendapat, pasti siswa akan menganggap pendapat siswalah yang paling baik. Benar begitu, bukan? Ketika seluruh pendapat sudah dikemukakan, pembicaraan pun terjadi. Setelah dipertimbangkan akhirnya satu pendapat disepakati. Itulah yang kemudian disebut mufakat atau kesepakatan bersama. Melalui jalan mufakatlah diharapkan tidak ada lagi anggota yang merasa bahwa pendapatnya tidak diperhatikan. Musyawarah untuk mufakat biasanya dilakukan dalam organisasi yang jumlah anggotanya sedikit. Misalnya, keluarga, Rukun Tetangga (RT), atau Desa, dengan cara berkumpul di suatu pertemuan atau majelis, semuanya duduk bersama membahas persoalan yang perlu untuk dimusyawarahkan.

## (2) Pemungutan Suara

Cara musyawarah untuk mufakat tidak selalu membuahkan hasil. Ini terjadi bila ada perbedaan pendapat tidak dapat diselesaikan. Misalnya, beberapa pendapat dianggap sama baiknya. Atau karena beberapa pendapat dianggap tidak menguntungkan semua pihak. Jika demikian, ditempuhlah pemungutan suara atau voting. Tujuannya untuk mendapatkan keputusan bersama. Pemungutan suara biasanya disepakati oleh tiap-tiap pendukung pendapat yang berbeda. Sebelum dilakukan, diadakan kesepakatan. Yakni setiap anggota akan menerima pendapat yang didukung oleh suara terbanyak.

*Voting* merupakan cara kedua jika cara musyawarah untuk mufakat gagal dilakukan. Sebelum voting dilaksanakan, perlu diperhatikan beberapa hal berikut: (1) *Voting* ditempuh setelah cara musyawarah untuk mufakat sudah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh; (2) *Voting* dilakukan karena ketidak mungkinan menempuh musyawarah untuk mufakat lagi. Ketidak mungkinan ini disebabkan munculnya beragam pendapat yang bertentangan. Pertentangan inilah yang mencegah pencapaian kata mufakat dilakukan karena sempitnya waktu, sementara keputusan harus segera diambil; (3) *Voting* dilakukan setelah semua peserta musyawarah mempelajari setiap pendapat yang ada; (4) *Voting* dilakukan jika peserta musyawarah hadir mencapai kuorum; (5) *Voting* dianggap sah sebagai keputusan jika separuh lebih peserta yang hadir menyetujuinya.

Pendapat yang memperoleh suara terbanyak dalam voting menjadi keputusan bersama. Pendapat lain yang mendapat suara lebih sedikit terpaksa diabaikan. Selanjutnya, anggota yang pendapatnya kalah harus menyepakati pendapat yang menang. Sementara itu, anggota yang pendapatnya menang haruslah menghormati rekan yang pendapatnya kalah.

### (3) Aklamasi UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Ada kalanya keputusan bersama tidak diambil dengan cara mufakat atau voting, tetapi dengan cara aklamasi. Aklamasi adalah pernyataan setuju secara lisan dari seluruh anggota kelompok. Pernyataan setuju ini dilakukan untuk melahirkan keputusan bersama. Pernyataan setuju dilakukan tanpa melalui pemungutan suara. Aklamasi terjadi karena adanya pendapat yang

dikehendaki oleh semua anggota kelompok. Keputusan bersama yang disetujui dengan cara aklamasi ini harus dilaksanakan oleh seluruh anggota.

### ***2.1.9.2 Menerima dan Mematuhi Keputusan Bersama***

Asas-asas yang harus dijunjung tinggi dalam melaksanakan keputusan bersama. Asas-asas tersebut antara lain asas kekeluargaan dan gotong royong. Asas kekeluargaan memandang setiap anggota kelompok sebagai keluarga sendiri. Semua anggota diperlakukan sama. Semua anggota kelompok juga harus melaksanakan keputusan bersama. Tidak pandang bulu, termasuk diantaranya adalah ketua dan pengurus lain. Kelompok adalah ibarat sebuah keluarga. Setiap anggota harus membantu yang lain.

Semua anggota dalam melaksanakan putusan bersama, juga harus mengedepankan asas gotong royong. Melalui gotong royong putusan apapun akan lebih mudah dilaksanakan. Tidak ada pembedaan antara anggota dan pengurus. Semua harus bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama.

Tidak ada anggota yang merasa dirugikan apabila dalam melaksanakan putusan bersama selalu memegang teguh kedua asas itu. Semua melaksanakan kewajiban yang sama. Semua juga mendapatkan hak yang seimbang. Sehingga keadilan sesama anggota bisa terwujud. Melaksanakan keputusan bersama secara kekeluargaan mempunyai beberapa manfaat. Beberapa manfaat antara lain sebagai berikut: (1) semua anggota merasa memiliki kedudukan yang sama; (2) terciptanya keadilan antar anggota; dan (3) Setiap anggota melaksanakan keputusan bersama dilandasi rasa tanggung jawab.

Menerima dan menaati keputusan bersama, sama saja telah mengamalkan Pancasila. Tepatnya, telah mengamalkan sila keempat Pancasila. Sila keempat tersebut berbunyi **“Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”**. Pada sila keempat tersebut, terkandung beberapa nilai yang harus diamalkan. Berikut ini nilai-nilai sila keempat Pancasila yakni: (1) setiap warga Indonesia mempunyai kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama; (2) tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain; (3) mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama; (4) musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan; (5) menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah; (6) menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah dengan penuh tanggung jawab; (7) musyawarah mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi dan golongan; (8) musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan nurani yang luhur; (9) keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa; (10) keputusan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia; (11) keputusan tersebut mencakup nilai-nilai kebenaran dan keadilan; (12) keputusan bersama mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama; dan (13) memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan musyawarah.

Peneliti memilih materi Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama karena, materi ini cocok untuk mengajarkan kepada siswa. Tentang bagaimana

cara berorganisasi, bermusyawarah, berpendapat, dan menghargai pendapat orang lain. Selain itu materi ini juga sejalan dengan model pembelajaran yang dipilih yaitu STAD dan TAI yang dimana model STAD dan TAI mengajarkan bekerja secara kelompok, walaupun secara kelompok kecil.

#### **2.1.10 Model Pembelajaran**

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum. Joyce (1992) dalam Ngalimun (2014: 27). *Earch model guides us as we design instruction to help students achieve various objectis*. Artinya, setiap model mengarahkan kita dalam merencanakan pembelajaran untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Eggen dan Kauchak (1996) dalam Ngalimun (2014: 8) mendefinisikan bahwa model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Joyce dan Weil dalam Warsono dan Hariyanto (2013: 172) mendeskripsikan model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan pembelajaran, termasuk perilaku kita sebagai guru di mana model itu diterapkan. Soekamto, dkk dalam Ngalimun (2014: 8) mendefinisikan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu

dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar.

Sagala (2005) dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 15) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Beberapa definisi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan, bahwa model pembelajaran merupakan pola atau kerangka konseptual yang dirancang oleh guru secara sistematis dalam mengorganisasikan penerimaan pengalaman belajar siswa dan menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran kooperatif yang digunakan yaitu tipe STAD dan TAI. Model tersebut sebagai perantara untuk mengorganisasi penerimaan pengalaman belajar siswa, agar dalam belajarnya menjadi lebih bermakna.

#### **2.1.11 Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tentunya akan menjadikan pembelajaran berkesan bagi siswa. Menurut Artz dan Newman dalam Huda (2011: 32), pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan kelompok kecil pembelajar yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama. Jadi makna dari pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan

secara bersama. Scott B. Watson (1992) dalam Warsono dan Hariyanto (2013: 160) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah lingkungan belajar kelas yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang heterogen dan mengerjakan tugas-tugas akademiknya. Jhonson dan Jhonson (1993) dalam Warsono dan Hariyanto (2013: 161) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah penerapan pembelajaran terhadap kelompok kecil sehingga para siswa dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri serta memaksimalkan pembelajaran kelompok yang lain. Kementerian Pendidikan Nasional, (2010: 30), *cooperative learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Roger, dkk (1992) dalam Huda (2014: 29A) menyatakan sebagai berikut:

*Cooperative learning is group learning activity organized in such way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group which each learner is held accountable for his or her own learning and his motivated to increase the learning of other.*

Definisi dikemukakan oleh Huda, pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang didalamnya setiap pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang



mengutamakan adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok, untuk mencapai tujuan pembelajaran. Siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil, kemudian diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir pada kegiatan-kegiatan belajar.

Sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah. Melalui pembelajaran kooperatif setiap siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri, dengan cara bekerja sama dengan teman lain dalam satu kelompok. Siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih baik, akan membantu temannya dalam membangun suatu pengetahuan.

Maka dari itu mulai saat ini guru harus belajar untuk menggunakan model-model pembelajaran kooperatif. Melalui penggunaan pembelajaran kooperatif diharapkan adanya interpedensi positif, di mana setiap anggota dalam kelompok akan saling bergantung satu sama lain untuk mencapai satu tujuan. Selain itu, siswa juga dapat belajar untuk bersosialisasi dengan temannya sesuai dengan model pembelajaran STAD dan TAI yang didalamnya menekankan siswa untuk bersosialisasi antar siswa.

#### ***2.1.11.1 Tujuan Pembelajaran Kooperatif***

Pada awal pengembangannya, pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif dimaksudkan untuk mengembangkan nilai-nilai demokrasi, aktivitas

siswa, perilaku *cooperative* dan menghargai pluralism. Akan tetapi, sebenarnya aspek akademis juga masuk di dalamnya walaupun tidak tersirat. Arend dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 32) menyatakan terdapat tiga tujuan yang dapat dicapai dari pembelajaran kooperatif, yaitu:

(1) Peningkatan kinerja prestasi akademik.

Pembelajaran kooperatif membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Melalui strategi kooperatif diharapkan terjadi interaksi antar peserta didik untuk saling memberi pengetahuannya dalam memecahkan suatu masalah yang disajikan guru sehingga semua siswa akan lebih mudah memahami berbagai konsep.

(2) Penerimaan terhadap keragaman (suku, sosial, budaya, kemampuan).

Pembelajaran kooperatif dapat membuat suasana penerimaan terhadap sesama siswa yang berbeda latar belakang misalnya suku, sosial, budaya, dan kemampuan. Hal ini memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa terlepas dari latar belakang serta menciptakan kondisi untuk bekerja sama dan saling ketergantungan yang positif satu sama lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

(3) Pembelajaran kooperatif mampu mengajarkan keterampilan bekerjasama atau kolaborasi dalam memecahkan masalah.

Keterampilan ini sangat penting bagi siswa sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Selain itu, peserta didik belajar untuk saling menghargai atau sama lain.

### **2.1.11.2 Unsur dalam Pembelajaran Kooperatif**

David Johnson (t.t) dalam Suprijono (2011: 58) 5 unsur yang harus diterapkan dalam pembelajaran kooperatif, yaitu:

#### **(1) Interdependensi positif (*positive interdependence*)**

Pada pembelajaran kooperatif siswa harus mempelajari materi yang ditugaskan dan memastikan semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut. Hal tersebut yang dinamakan dengan interdependensi positif. Interdependensi akan terjadi ketika siswa menyadari adanya kebersamaan untuk mencapai satu tujuan.

#### **(2) Interaksi promotif (*promotive interaction*)**

Interaksi promotif merupakan interaksi yang menciptakan kegiatan saling mendorong dan membantu antar anggota kelompok dalam usaha mencapai, menyelesaikan, dan menghasilkan sesuatu untuk tujuan bersama. Interaksi promotif tersebut akan terwujud jika dalam kelompok telah tercipta interpedensi positif.

#### **(3) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)**

Akuntabilitas individual merupakan tanggung jawab setiap anggota untuk melaksanakan tugas yang telah diberikan. Dalam pembelajaran kooperatif, akuntabilitas individu akan muncul ketika peforma setiap anggota dinilai dan hasilnya diberikan kembali kepada kelompoknya.

(4) Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil (*interpersonal and small group skill*)

Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil berfungsi untuk mengkoordinasikan setiap usaha mencapai tujuan kelompok. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil tidak secara magis muncul ketika dibutuhkan, tetapi perlu adanya bimbingan dari guru.

(5) Pemrosesan kelompok (*group processing*)

Pemrosesan kelompok dapat didefinisikan sebagai refleksi kelompok dalam mendeskripsikan apa saja yang membantu dan tidak terlalu membantu, serta membuat keputusan tentang tindakan apa saja yang dapat dilanjutkan atau perlu diubah. Pemrosesan tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektifitas kerja sama antaranggota untuk mencapai tujuan bersama.

### **2.1.11.3 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Rusman (2014: 207-8), karakteristik pembelajaran kooperatif ada 4 yaitu pembelajaran secara kelompok (tim), didasarkan pada manajemen kooperatif, kemauan untuk bekerja sama, dan keterampilan bekerja sama.

(1) Pembelajaran secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

(2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai 3 fungsi, yaitu: (1) fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan; (2) fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif; (3) fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

(3) Kemauan untuk Bekerjasama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

(4) Keterampilan Bekerjasama

Kemampuan bekerja sama dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Siswa didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

**2.1.11.4 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif**

Terdapat 6 langkah di dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif (Rusman 2014: 211), seperti pada table berikut:

## 2.1 Tabel Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Sumber: lampiran nomor 1

Oleh sebab itu, dalam pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung siswa ke arah pemahaman yang lebih tinggi (Rusman, 2014: 201). Guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan secara langsung, tapi lebih memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri. Maka dari itu peneliti melalui model pembelajaran kooperatif STAD dan TAI ingin memberikan kesempatan pada siswa agar dirinya dapat membangun pengetahuan sendiri secara individu maupun dengan bekerja kelompok.

### 2.1.12 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD*

Slavin (1984) dalam Isjoni (2010: 51) bahwa *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada model pembelajaran kooperatif tipe STAD, siswa dikelompokkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Penerapannya guru mula-mula menyajikan informasi kepada siswa, selanjutnya siswa diminta berlatih dalam kelompok kecil sampai setiap anggota kelompok mencapai skor maksimal pada kuis yang akan diadakan pada akhir pelajaran. Seluruh siswa diberi kuis tentang materi itu dan harus dikerjakan sendiri-sendiri. Skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor terdahulu mereka dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau melampaui prestasi yang telah diperolehnya. Poin

anggota tim ini dijumlahkan untuk mendapat skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberikan penghargaan.

Menurut Ngalimun (2014: 168) STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dengan sintaks : pengarahan, buat kelompok heterogen (4-5 orang), diskusikan bahan belajar LKS modul secara kolaboratif, sajian presesntasi kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, kuis individual, dan buat skor perkembangan tiap siswa atau kelompok, umumkan rekor tim dan individual dan berikan *re-ward*. Slavin (1995) dalam Huda (2014: 116A) menyatakan bahwa metode STAD ini dapat diterapkan untuk beragam materi pelajaran, termasuk sains, yang di dalamnya terdapat unit tugas yang hanya memiliki satu jawaban yang benar.

Beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 siswa. Pembelajaran ini menekankan pada keaktifan siswa dalam kelompok untuk menguasai materi pelajaran sehingga mencapai prestasi yang maksimal.

#### **2.1.12.1 Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

##### (1) Penyampain tujuan dan motivasi

Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

##### (2) Pembagian kelompok

Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok, di mana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogenitas

(keragaman) kelas dalam prestasi akademik, gender atau jenis kelamin, ras atau etnik.

(3) Presentasi dari guru

Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya mempelajari pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberikan motivasi siswa agar dapat belajar dengan aktif dan kreatif. Di dalam proses pembelajaran guru dibantu oleh media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dijelaskan juga tentang keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai siswa, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan serta cara-cara mengerjakannya.

(4) Kegiatan belajar dalam tim (kerja tim)

Siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman kerja kelompok, sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan ciri terpenting STAD.

(5) Kuis (evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan kerjasama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara



individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84 dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan siswa.

(6) Penghargaan prestasi tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0-100. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahap-tahap sebagai berikut.

Pemberian penghargaan kelompok yang memperoleh poin tertinggi ditentukan dengan dengan rumus sebagai berikut:

$$N_1 = \frac{\text{jumlah total perkembangan anggota}}{\text{jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

Berdasarkan poin perkembangan yang diperoleh, terdapat tiga tingkatan penghargaan yang diberikan yaitu:

- (1) Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 15, sebagai kelompok BAIK.
- (2) Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 20, sebagai kelompok HEBAT.
- (3) Kelompok yang memperoleh poin rata-rata 25, sebagai kelompok SUPER.

(7) Menghitung skor individu

Menurut Slavin (1995) dalam Isjoni (2010: 53), untuk menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagai mana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Pedoman Penghitungan Skor Perkembangan Individu Model STAD

No	Skor Kuis	Poin Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	5 poin
2	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

Oleh sebab itu, berdasarkan pemaparan pendapat para ahli mengenai model pembelajaran *STAD*. Peneliti menggunakan model pembelajaran *STAD* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn pada materi Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama.

#### 2.1.12.2 Kelebihan Model Pembelajaran *STAD*

Berdasarkan karakteristiknya sebuah model pasti memiliki kelebihan, berikut ini merupakan kelebihan model pembelajaran *STAD* yaitu:

- (1) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya (Slavin, 1984: 103).
- (2) Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif sehingga kerja sama antara anggota kelompok lebih baik (Slavin, 1984: 103).
- (3) Membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas rasial yang lebih banyak (Slavin, 1984: 105).

- (4) Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial disamping kecakapan kognitif (Isjoni, 2010: 72).
- (5) Peran guru menjadi lebih aktif dan terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator (Isjoni, 2010: 62).
- (6) Dalam model ini, siswa memiliki dua tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Rusman, 2014: 103).
- (7) Pengelompokkan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup.
- (8) Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok.
- (9) Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi. Kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu.
- (10) Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.
- (11) Model ini dapat mengurangi sifat individualitas siswa.

### **2.1.12.3 Kelemahan Model Pembelajaran STAD**

Selain berbagai kelebihan, model pembelajaran STAD juga memiliki kelemahan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model STAD ini. Namun, terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah model

pembelajaran tersebut memiliki kelemahan. Adapun kelemahan dari model STAD sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran dengan menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama, dengan memperhatikan tiga langkah STAD yang menguras waktu seperti penyajian materi dari guru, kerja kelompok dan tes individual atau kuis. Pada saat melaksanakan model pembelajaran STAD, guru hendaknya mengatur waktu pembelajaran dengan baik.
- (2) Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator (Isjoni, 2010: 62). Sebelum melaksanakan pembelajaran STAD, guru hendaknya benar-benar memahami kemudian berlatih tentang bagaimana berjalannya model STAD sehingga waktu tidak banyak yang terbuang dan materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

#### **2.1.12.4 Solusi dari Kelemahan**

Model pembelajaran STAD, guru hendaknya mengatur waktu pembelajaran dengan baik sehingga tidak menguras waktu karena memperhatikan 3 langkah STAD yang membutuhkan waktu lama. Selain itu, guru hendaknya benar-benar memahami kemudian berlatih tentang berjalannya model STAD sehingga waktu tidak banyak yang terbuang dan materi pelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

### 2.1.13 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI

Menurut Slavin (1984: 187) *Team Accelerated Individualization* (TAI) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Pengembangan TAI dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, pengajaran terprogram, dan pengajaran berbasis komputer. Tujuan TAI adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif, selain itu juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok.

Salvin, (1984: 187) mengemukakan beberapa manfaat TAI yang memungkinkan memenuhi kriteria pembelajaran efektif. Diantaranya adalah (1) meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin, (2) Melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen, (3) memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana, (4) meningkatkan aktifitas serta memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, tanpa jalan pintas, dan (5) memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif di antara siswa.

Sintak pembelajaran TAI mencakup tahapan-tahapan konkret dalam melaksanakan program tersebut di ruang kelas. *Tim* – Dalam TAI, siswa dibagi

dalam tim-tim yang beranggotakan 4-5 orang, sebagaimana dalam STAD dan TGT. *Tes Penempatan* – siswa di berikan pre-test. Siswa ditempatkan pada tingkatan yang sesuai dalam program individual berdasarkan kinerja mereka pada tes ini. *Materi* – Siswa mempelajari materi pelajaran yang akan didiskusikan. *Belajar kelompok* – Siswa melakukan belajar kelompok bersama rekan-rekannya dalam satu tim. *Skor dan Rekognisi* – Hasil kerja siswa di-score diakhir pengajaran, dan setiap tim yang memenuhi kriteria sebagai “tim super” harus memperoleh penghargaan (*recognition*) dari guru. *Kelompok pengajaran* – Guru memberikan pengajaran kepada setiap kelompok tentang materi yang sudah didiskusikan. *Tes Fakta* – Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes-tes untuk membuktikan kemampuan mereka yang sebenarnya Slavin, 1984 dalam Huda (2013: 201).

#### **2.1.13.1 Langkah Pembelajaran TAI**

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Menurut Daryanto dan Rahardjo (2012: 247), langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TAI sebagai berikut:

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.

- (1) Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
- (2) Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 sampai dengan 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat

kemampuan (tinggi, sedang, dan rendah) atau jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, yang berbeda serta kesetaraan gender.

- (3) Setiap pertemuan yang berkaitan dengan topik baru, guru membagikan lembar kerja siswa (LKS) yang berkaitan dengan topik bersangkutan.
- (4) Setelah LKS dibagikan siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam LKS dengan waktu yang telah ditetapkan. Siswa dalam kelompok diharapkan bekerja dalam berpasangan, tetapi tidak menutup kemungkinan siswa bekerja sama dengan anggota lain dalam tim dan jika mengalami hambatan guru dapat membantunya.
- (5) Setelah selesai mengerjakan LKS, maka setiap pasangan akan saling mencocokkan jawaban siswa.
- (6) Perlu ditekankan bahwa mereka tidak boleh mengakhiri kegiatan belajar sampai mereka yakin bahwa seluruh anggota tim mereka dapat menjawab 100% benar soal-soal tersebut.
- (7) Pada saat siswa bekerja dalam tim, guru berkeliling di dalam kelas untuk memberikan ganjaran kepada kelompok yang bekerja dengan baik.
- (8) Setelah topik yang dibicarakan diperkirakan telah dipahami masing-masing kelompok, maka diadakan pengklarifikasian jawaban antara kelompok sehingga terjadi persamaan persepsi tentang konsep yang terkandung di dalam pokok bahasan yang bersangkutan. Dalam hal ini posisi guru tetap sebagai fasilitator.

- (9) Setelah ditemukannya konsep yang terkandung dalam pokok bahasan yang dibicarakan, maka sisa waktu dimanfaatkan oleh guru untuk menegaskan kembali konsep tersebut.
- (10) Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
- (11) Guru memberikan penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

#### **2.1.13.2 Komponen Pembelajaran TAI**

Model pembelajaran TAI memiliki 8 komponen menurut Slavin dalam Kidung (2011). Delapan komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) *Teams* (kelompok), yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri 4 sampai 5 siswa.
- (2) *Placement test* (tes penempatan), yakni pemberian *pretest* kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa pada bidang tertentu.
- (3) *Student Creative* (siswa kreatif), melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
- (4) *Team Study* (kelompok belajar), yaitu tahap tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.
- (5) *Team scores and team recognition* (skor tim dan pengakuan kelompok), yaitu pemberian skor terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan kriteria



penghargaan terhadap kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.

(6) *Teaching group* (pemberian tugas kelompok), yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.

(7) *Fact test* (tes fakta), yaitu pelaksanaan tes kecil oleh siswa.

(8) *Whole class unit* (keterlibatan seluruh siswa), yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.

### **2.1.13.3 Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI**

Unsur-unsur yang perlu diperhatikan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TAI menurut (Slavin, 1984: 195-200) adalah sebagai berikut:

(1) *Team* (kelompok)

Siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda.

(2) Tes Penempatan

Siswa diberi *pretest* di awal pertemuan, kemudian siswa ditempatkan sesuai dengan nilai yang didapatkan dalam tes, sehingga didapatkan anggota yang heterogen (memiliki kemampuan berbeda) dalam kelompok. Selain pretes juga bisa menggunakan nilai siswa sebelumnya.

(3) Langkah-langkah pembelajaran

Ada 4 langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe TAI sebagai berikut: (1) Diawali dengan pengenalan konsep oleh guru dalam mengajar secara kelompok (diskusi singkat) dan memberikan langkah-langkah cara

menyelesaikan masalah atau soal; (2) Pemberian Lembar Kerja Siswa (LKS); (3) Pemberian tes formatif; (4) Pembahasan untuk lembar diskusi siswa dan tes formatif.

#### (4) Belajar kelompok

Berdasarkan tes penempatan, guru mengajarkan pembelajaran terlebih dahulu kepada siswa. Pemberian materi yang oleh guru hanya sebentar kemudian siswa bekerja pada kelompok mereka masing-masing. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut: (1) Siswa berpasangan atau bertiga dengan anggota kelompok mereka; (2) Siswa diberi lembar kerja siswa (LKS) pembelajaran yang disiapkan guru untuk diskusi sebagai pemahaman konsep materi yang akan dipelajari. siswa diberi kesempatan bertanya pada teman sekelompok atau guru untuk minta bantuan jika mengalami kesulitan; (3) Apabila sudah bisa menyelesaikan soal LKS (lembar kerja siswa) dengan benar, siswa bisa melanjutkan mengerjakan tes formatif. Dalam tes ini siswa bekerja sendiri sampai selesai; (4) Setelah tes keseluruhan ini selesai kemudian dilakukan pembahasan dan penilaian bersama antara guru dan siswa; (5) Penilaian kelompok. Pada akhir pertemuan, guru menghitung nilai dari masing-masing kelompok. Nilai ini berdasarkan pada jumlah rata-rata dari anggota masing-masing kelompok dan ketelitian dari tes keseluruhan. Kriteria pemberian predikat berdasarkan kemampuan kelompok. Kelompok dengan kemampuan bagus diberi predikat *super team*, kelompok dengan

kemampuan sedang diberi predikat *great team*, kelompok dengan kemampuan kurang diberi predikat *good team*. Pemberian predikat ini bertujuan untuk memotivasi dan memberi semangat kepada masing-masing kelompok agar pada pada pembelajaran selanjutnya mau berusaha untuk melakukan yang lebih baik lagi; (6) Membantu kelompok. Setiap pertemuan guru mengajar 10 sampai 15 menit untuk membantu siswa dalam memahami materi pelajaran. Guru menggunakan konsep belajar yang diprogramkan atau direncanakan sebelumnya. Tujuannya adalah untuk menjelaskan konsep utama pada siswa. Pembelajaran dibuat untuk membantu siswa agar mengerti dan memahami hubungan antara materi yang mereka pelajari dengan masalah kehidupan nyata. Ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran, siswa masih berada dalam kelompok mereka sendiri.

#### (5) Penghargaan prestasi kelompok (Tim)

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa dan diberikan angka dengan rentang 0 sampai 100. Selanjutnya, pemberian penghargaan atas keberhasilan tim dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- (1) Setiap individu akan mendapatkan nilai atau skor. Dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif untuk menghitung perkembangan skor individu seperti pada tabel berikut (Daryanto dan Rahardjo, 2012: 248);

Tabel 2.3 Perhitungan Perkembangan Skor Individu Model TAI

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	> 10 poin di bawah skor dasar	5 poin
2	10 – 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor 0 – 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	> 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna (tanpa memerhatikan skor dasar)	30 poin

(2) Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok seperti pada tabel berikut Daryanto dan Rahardjo (2012: 248).

Tabel 2.4 Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok Model TAI

No	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1	$15 < N \geq 20$	Tim Baik ( <i>Good Team</i> )
2	$20 < N \geq 25$	Tim Hebat ( <i>Graet Team</i> )
3	$25 < N$	Tim Super ( <i>Super Team</i> )

Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok. Setelah masing-masing kelompok atau tim memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau

penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya (kriteria tertentu yang diterapkan guru).

#### **2.1.13.4 Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Model TAI**

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe TAI antara lain:

- (1) Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
- (2) Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya.
- (3) Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan permasalahannya. Siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe TAI antara lain:

- (1) Tidak ada persaingan antar kelompok.
- (2) Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai.

Solusi dari kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *TAI*, yaitu: Guru harus tetap membuat suasana antar kelompok untuk bersaing yaitu dengan diberikan motivasi. Selain itu, guru juga harus sering memperhatikan siswa terutama siswa yang lemah agar tidak menggantungkan pada siswa yang pandai.

Oleh sebab itu berdasarkan pemaparan pendapat para ahli mengenai model pembelajaran *TAI*. Peneliti juga menggunakan model pembelajaran *TAI*

untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn pada materi Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama. Penelitian ini menggunakan dua model pembelajaran sekaligus yaitu STAD dan TAI, karena peneliti ingin membandingkan seberapa efektif kedua model tersebut terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas V pada materi Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama.

## 2.2 Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD dan TAI efektif dan dapat meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa. Hasil penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

- (1) Penelitian dilakukan oleh Zarei, pada tahun 2012 dari Imam Khomeini International University dengan judul "*The Effects of STAD and CIRC on L2 Reading Comprehension and Vocabulary Learning*". Artinya "Efek STAD dan CIRC pada L2 membaca pemahaman dan pembelajaran kosakata". Penelitian ini meneliti efek dari *Student Teams Achievement Division* ( STAD ) dan *Cooperative Integrated Composition* ( CIRC ) pada pembelajaran perestasi membaca dan kosa kata, siswa sekolah dasar Iran mata pelajaran bahasa Inggris. 132 pelajar perempuan EFL berpartisipasi dalam studi Bahasa Inggris di Iran ( Niel ) Lembaga Nasional di Takestan . Empat kelompok eksperimen diajarkan dalam pembelajaran kooperatif selama satu semester dengan metode dari

*Student Teams Achievement Division ( STAD )* dan *Cooperative Integrated Reading and Composition ( CIRC )* , kelompok kontrol diajarkan dalam metode non - kooperatif . Data dikumpulkan melalui pemahaman bacaan dan kosa kata pasca - tes dianalisis dengan empat prosedur ANOVA satu arah . Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif CIRC memiliki efek yang signifikan secara statistik pada pemahaman membaca dan belajar kosakata , khususnya untuk pelajar EFL SD.

- (2) Penelitian dilakukan oleh Tarim pada tahun 2007 dari Cukurova Universiti dengan judul "*The effects of cooperative learning on Turkish elementary students' mathematics achievement and attitude towards mathematics using TAI and STAD methods*". Artinya " Efek pembelajaran kooperatif pada siswa Sekolah Dasar di Turki Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Model TAI dan STAD. Penelitian ini dirancang untuk membandingkan efek dari Team Assisted Individualization (TAI) dan Student Achievement Division (STAD) terhadap sikap dan prestasi akademik siswa kelas terhadap matematika. Tujuh kelas dari sekolah secara acak dipilih untuk studi eksperimental ini. Dua dari kelas ini diberikan instruksi melalui model TAI, dua melalui STAD, dan tiga sisanya diperlakukan sebagai kelompok kontrol. Untuk tujuan analisis data mengenai prestasi akademik, 3 X 1 analisis kovarians digunakan untuk membandingkan kelompok. Sebagai hasil dari perbandingan ini, baik TAI dan metode STAD ditemukan memiliki efek

positif ( $d = 1,003$  untuk TAI dan  $d = 0,40$  untuk STAD) terhadap prestasi akademik siswa dalam matematika. Perbandingan menunjukkan bahwa metode TAI memiliki efek yang lebih signifikan dari pada metode STAD. Skor untuk sikap terhadap matematika dianalisis dengan menggunakan statistik non-parametrik. Sebagai hasil dari analisis ini, tidak ada perbedaan signifikan yang diamati tentang sikap siswa terhadap matematika.

- (3) Penelitian dilakukan oleh Andaryani pada tahun 2015 dari Universitas Jember dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Negeri Gadingrejo 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember”. Penerapan model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri Gadingrejo 01 yang masih rendah. Jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan kelas, yang berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi planning (rencana), action (tindakan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV SD Negeri Gadingrejo 01 Tahun Pelajaran 2014/2015. Persentase hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 64,52% dan siklus II mencapai 90,32%. Sehingga hasil belajar siswa meningkat 25,80%.



- (4) Penelitian dilakukan oleh Febrina pada tahun 2012 dari Universitas Negeri Malang dengan judul “Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Dan STAD”. Penyajian data dalam penelitian ini terdiri dari (1) Nilai pre-test dan nilai post-test pada kelas eksperimen Siswa yang mengikuti pre-test berjumlah 38 orang. Nilai pre-test tertinggi pada kelas eksperimen adalah 85 yang didapat dari tiga siswa dan nilai terendah adalah 35 yang didapat oleh tiga siswa. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75, sehingga siswa yang tuntas dalam pre-test berjumlah 4 orang dengan presentase sebesar 10,5%, sedangkan siswa yang tidak tuntas dalam pre-test berjumlah 34 orang dengan presentase 89,5%. Siswa yang mengikuti post-test berjumlah 38 orang. Nilai post-test tertinggi pada kelas eksperimen adalah 90 yang didapat dari tiga siswa dan nilai terendah adalah 70 yang didapat oleh satu siswa. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75, sehingga siswa yang tuntas dalam post-test berjumlah 37 orang dengan presentase sebesar 97%, sedangkan siswa yang tidak tuntas dalam post-test berjumlah 1 orang dengan presentase perhitungan reliabilitas butir soal diatas  $r_{11} = 0,416$ . Jadi  $0,416 > 0,320$  maka dapat disimpulkan bahwa butir soal tes reliabel dengan kriteria reliabilitas cukup.
- (5) Penelitian dilakukan oleh Fitria (2012) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) pada

Siswa Kelas VA SDN Ngaliyan 01“ merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam abstrak penelitian Silvi Nur Fitria dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran guru kurang bervariasi dalam menggunakan model dan metode pembelajaran, materi disampaikan secara klasikal, dalam diskusi hanya beberapa siswa yang aktif sehingga ada yang mendominasi pembelajaran dan hasil belajar siswa tidak sama dengan hasil diskusinya. Dalam penelitian tersebut dapat diketahui bahwa melalui penggunaan model pembelajaran TAI aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA SDN Ngaliyan 01 dapat meningkat. Aktivitas siswa pada siklus I mendapatkan skor 19,8 dengan kriteria cukup, siklus II mendapatkan skor 23 dengan kriteria baik, dan pada siklus III mendapat skor 26,3 dengan kriteria baik. Hasil belajar siswa siklus I dengan ketuntasan klasikal sebesar 73%, siklus II memperoleh ketuntasan klasikal 84,6%, dan siklus III mencapai 89,7%.

- (6) Penelitian dilakukan oleh Hijriyah (2011) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Keefektifan Model Pembelajaran *Team Asisted Individualization* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Materi Globalisasi di SD Negeri 2 Tinggarjaya Banyumas.” Menurut hasil pengalaman dalam pembelajaran PKn oleh Hijriyah (2011), pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang menyebabkan siswa pasif dan hasil belajar siswa kurang memuaskan. Hijriyah memilih salah satu model pembelajaran yang dianggapnya sesuai dengan karakteristik siswa, mata pelajaran, dan kurikulum yaitu model

pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Setelah melaksanakan penelitian dan dilakukan *treatment* (tindakan) disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran TAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn di kelas IV SD Negeri 2 Tinggarjaya Banyumas.

- (7) Penelitian dilakukan oleh Pratama (2013) dari Universitas Negeri Lampung melakukan PTK dengan judul “Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di kelas VA SD Negeri 8 Metro Timur. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah PenelitianTindakan Kelas(PTK) yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus, yang setiap siklusnya terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan nontes dengan menggunakan lembar soal tesdan observasi kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif tipe STAD pada pembelajaran PKn kelas VA SD Negeri 8 Metro Timur dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I (50,92), siklus II (65,50) dan siklus III (82,40) dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 14,58 dan dari siklus II ke siklus III sebesar 16,9.

Sementara itu rata-rata nilai hasil belajar siswa pada siklus I (64,44), siklus II (71,11), dan siklus III (77,40) dengan demikian terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 6,67 dan dari siklus II ke siklus III sebesar 6,29.

- (8) Penelitian dilakukan oleh Suhartoni (2014) dari Universitas Jember melakukan PTK dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Tlogosari Semester II Tahun 2014-2015”. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran dengan kooperatif model STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SDN 3 Tlogosari yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65,22%), siklus II (78,26%), siklus III (86,96%).

Mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD dan TAI dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn maupun mata pelajaran lain. Penerapan model pembelajaran STAD dan TAI dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi belum diketahui model pembelajaran kooperatif mana yang lebih baik diantara STAD dan TAI dalam pembelajaran PKn di kelas V SD. Penelitian dilakukan oleh Febrina pada tahun 2012 dengan judul “Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI dan

STAD”. Memperoleh kesimpulan bahwa hasil belajar siswa meningkat setelah menggunakan model STAD dan TAI, akan tetapi penelitian tersebut hanya mengukur hasil belajar siswa, dari ranah kognitif saja dan belum di ketahui model mana yang lebih efektif digunakan.

Penelitian ini merupakan penelitian baru yang membandingkan keefektifan penerapan model pembelajaran STAD dan TAI terhadap aktivitas dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD. Hasil belajar dalam penelitian hanya mencakup hasil belajar kognitif siswa. Adapun materi pembelajaran PKn dalam penelitian yaitu Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kejambon 6 dan 7 Kota Tegal.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

PKn merupakan suatu mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter. PKn juga merupakan wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Perlu adanya penyelenggaraan pembelajaran mulai dari pendidikan tingkat dasar untuk mewujudkan tujuan pembelajaran PKn. Pembelajaran PKn di SD akan membantu siswa untuk belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

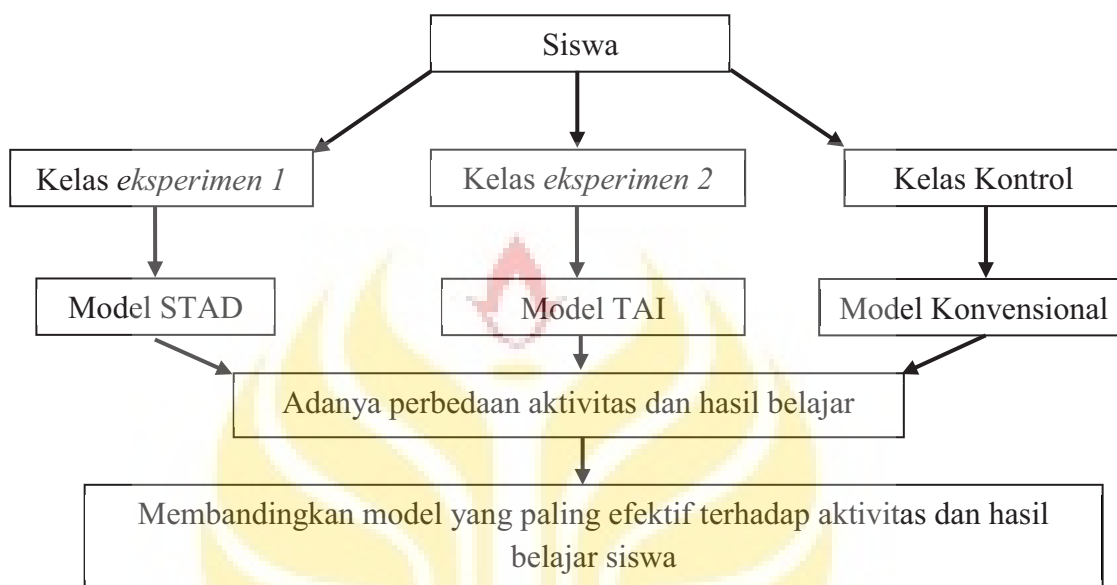
Pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri Kejambon 6, dan 7 guru masih

sering menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Proses pembelajaran masih terpusat kepada guru. Jika model pembelajaran konvensional dilakukan terus menerus tanpa ada inovasi model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, maka akan menjadikan pembelajaran kurang menyenangkan bagi siswa dan kurang efektif. Siswa akan lebih cepat merasa bosan dan cenderung pasif. Menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna. Penggunaan model pembelajaran konvensional akan menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.

Mengacu dari permasalahan yang telah dipaparkan, perlu adanya suatu strategi dan pendekatan pembelajaran khusus dalam pembelajaran PKn. Diantaranya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran STAD dan TAI. Sintak model pembelajaran STAD dan TAI. Pada Model Pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa dikelompokkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin dan suku. Penerapannya guru mula-mula menyajikan informasi kepada siswa, selanjutnya siswa diminta berlatih dalam kelompok kecil sampai setiap anggota kelompok mencapai skor maksimal pada kuis yang akan diadakan pada akhir pelajaran. Seluruh siswa diberi kuis tentang materi itu dan harus dikerjakan sendiri-sendiri. Skor siswa dibandingkan dengan rata-rata skor terdahulu siswa dan poin diberikan berdasarkan pada seberapa jauh siswa menyamai atau

melampaui prestasi yang telah diperolehnya. Poin anggota tim ini dijumlahkan untuk mendapat skor tim, dan tim yang mencapai kriteria tertentu dapat diberikan penghargaan. Pada model pembelajaran kooperatif tipe TAI mencakup tahapan-tahapan konkret dalam melaksanakan program tersebut di ruang kelas. *Tim* – dalam TAI, siswa dibagi dalam tim-tim yang beranggotakan 4-5 orang, sebagaimana dalam STAD dan TGT. *Tes Penempatan* – siswa di berikan pre-test. Siswa ditempatkan pada tingkatan yang sesuai dalam program individual berdasarkan kinerja siswa pada tes ini. *Materi* – Siswa mempelajari materi pelajaran yang akan didiskusikan. *Belajar kelompok* – Siswa melakukan belajar kelompok bersama rekan-rekannya dalam satu tim. *Skor dan Rekognisi* – Hasil kerja siswa diberi skor pada akhir pengajaran, dan setiap tim yang memenuhi kriteria sebagai “tim super” harus memperoleh penghargaan (*recognition*) dari guru. *Kelompok pengajaran* – Guru memberikan pengajaran kepada setiap kelompok tentang materi yang sudah didiskusikan. *Tes Fakta* – Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes-tes untuk membuktikan kemampuan siswa yang sebenarnya. Kedua model pembelajaran kooperatif tersebut memiliki berbagai keunggulan. Salah satunya yaitu dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Selain memiliki keunggulan, kedua model pembelajaran *STAD* dan *TAI* juga memiliki kelemahan yang akan berpengaruh terhadap efektifitas pembelajaran. Akan tetapi belum ada penelitian maupun teori menunjukkan bahwa salah satu dari model *STAD* dan *TAI* merupakan yang paling efektif digunakan

dalam pembelajaran PKn SD. Dari uraian tersebut, dapat digambarkan alur pemikiran dalam penelitian yaitu sebagai berikut



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ho1 tidak ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.

Ho :  $\mu_1 = \mu_2$

Ha1 ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.



Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho2 tidak ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model TAI dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.

Ho :  $\mu_1 = \mu_2$

Ha2 ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model TAI dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.

Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho3 tidak ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model TAI.

Ho :  $\mu_1 = \mu_2$

Ha3 ada perbedaan aktivitas belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model TAI.

Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho4 tidak ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.

Ho  $\mu_1 = \mu_2$

Ha4 ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.

Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho5 tidak ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model TAI dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.

Ho :  $\mu_1 = \mu_2$

Ha5 ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model TAI dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.

Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho6 tidak ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model TAI.

Ho :  $\mu_1 = \mu_2$

Ha6 ada perbedaan hasil belajar PKn kelas V antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD dan siswa yang mendapat pembelajaran dengan model TAI.

Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2$

Ho7 penerapan model pembelajaran STAD tidak efektif terhadap aktivitas

belajar PKn siswa kelas V.

Ho :  $\mu_1 \leq \mu_2$

Ha7 penerapan model pembelajaran STAD efektif terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V.

Ha :  $\mu_1 > \mu_2$

Ho8 penerapan model pembelajaran TAI tidak efektif terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V.

Ho :  $\mu_1 \leq \mu_2$

Ha8 penerapan model pembelajaran TAI efektif terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V.

Ha :  $\mu_1 > \mu_2$

Ho9 penerapan model pembelajaran STAD tidak lebih efektif dari model TAI terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V.

Ho :  $\mu_1 \leq \mu_2$

Ha9 penerapan model pembelajaran STAD lebih efektif dari model TAI terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V

Ha :  $\mu_1 > \mu_2$

Ho10 penerapan model pembelajaran STAD tidak efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V

Ho :  $\mu_1 \leq \mu_2$

Ha10 penerapan model pembelajaran STAD efektif terhadap hasil belajar PKn

siswa kelas V

Ha :  $\mu_1 > \mu_2$

Ho11 penerapan model pembelajaran TAI tidak efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V

Ho :  $\mu_1 \leq \mu_2$

Ha11 penerapan model pembelajaran TAI efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V

Ha :  $\mu_1 > \mu_2$

Ho12 penerapan model pembelajaran STAD tidak lebih efektif dari model TAI terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V

Ho :  $\mu_1 \leq \mu_2$

Ha12 penerapan model pembelajaran STAD lebih efektif dari model TAI terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V

Ha :  $\mu_1 > \mu_2$

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

Bagian ini berisi simpulan dan saran. Simpulan merupakan jawaban dari hipotesis, berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Sementara itu, saran dalam penelitian ini berupa saran bagi guru, siswa, sekolah, dan dinas terkait.

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan dan pembahasan pada pembelajaran PKn materi Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TAI pada siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 Kota Tegal, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut:

- (1) Perbedaan aktivitas belajar PKn antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD memperoleh persentase sebesar 82,79%, model TAI memperoleh persentase 84,2% dan konvensional memperoleh persentase 40,37%. Aktivitas belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model TAI lebih tinggi dibandingkan aktivitas belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD maupun konvensional. Sedangkan aktivitas belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan model

STAD lebih tinggi dibanding aktivitas belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional.

- (2) Terdapat perbedaan hasil belajar PKn kelas V SD pada materi Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD, TAI dan konvensional. Hasil belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 79,12 model TAI memperoleh rata-rata hasil belajar sebesar 80,59 lebih tinggi dibanding hasil belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model konvensional yang hanya memperoleh rata-rata hasil belajar 70. Sedangkan hasil belajar PKn siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD tidak lebih tinggi atau sama dengan hasil belajar siswa yang mendapat pembelajaran dengan model TAI. Penerapan model pembelajaran STAD dan TAI efektif terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada materi Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama.
- (3) Penerapan model pembelajaran STAD dan TAI efektif terhadap aktivitas belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada materi Menghargai dan Menaati Keputusan Bersama. Adapun model pembelajaran TAI lebih efektif terhadap aktivitas belajar PKn siswa dibandingkan dengan model pembelajaran STAD.
- (4) Penerapan model pembelajaran STAD dan TAI sama-sama efektif terhadap hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7 pada materi. Menghargai dan Menaati Keputusan Bersma. Tidak terdapat perbedaan keefektifan antara hasil belajar PKn siswa kelas V SD siswa yang mendapat pembelajaran dengan model STAD maupun TAI.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian eksperimen yang telah dilaksanakan pada pembelajaran PKn materi Menghargai dan Menaati Keputusan Bersma dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan TAI pada siswa kelas V SD Negeri Kejambon 6 dan 7, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

### 5.2.1 Bagi Guru

- (1) Sebelum menerapkan model pembelajaran STAD ataupun TAI, guru hendaknya menjelaskan tata cara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tersebut dengan rinci dan jelas, sehingga siswa benar-benar mengetahui tata cara pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan jelas dan pembelajaran pada pertemuan pertama atau kedua dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan oleh guru.
- (2) Pada saat mengelompokkan siswa, guru hendaknya mengacak kemampuan siswa antara siswa yang pandai dan kurang pandai, agar siswa yang kurang pandai tidak minder untuk berdiskusi dengan temannya yang lebih pandai darinya.
- (3) Pada saat mengajar hendaknya guru menggunakan media pembelajaran, guna meningkatkan perhatian siswa pada saat guru menyampaikan materi.
- (4) Guru hendaknya selalu mengarahkan siswa agar selalu berkontribusi pada saat melakukan diskusi kelompok.

- (5) Guru hendaknya selalu membantu siswa dalam menguasai materi, karena dalam pembelajaran kooperatif STAD dan TAI penguasaan materi sebagian besar dilakukan oleh siswa.
- (6) Pada saat pembelajaran berlangsung, guru hendaknya menunjuk siswa agar bertanya atau mengemukakan pendapatnya, karena dalam model pembelajaran kooperatif guru hanya sebagai fasilitator, motivator dan evaluator.
- (7) Sebelum melaksanakan kuis individu, guru hendaknya memberikan arahan dan bimbingan secara jelas dalam mengikuti sebuah permainan kuis agar siswa dapat mengikuti kuis dengan baik dan tidak menimbulkan kebingungan.
- (8) Guru harus mampu mengatur waktu untuk menyampaikan materi pelajaran, karena pada model pembelajaran STAD dan TAI guru hanya mempunyai sedikit waktu untuk menyampaikan materi.

### **5.2.2 Bagi Siswa**

- (1) Siswa harus memerhatikan tata cara pelaksanaan pembelajaran STAD dan TAI yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa benar-benar mengetahui tata cara pelaksanaan model pembelajaran tersebut dengan jelas dan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan apa yang direncanakan oleh guru.
- (2) Siswa harus benar-benar membaca dan memahami materi pembelajaran dengan cermat untuk menemukan hal-hal yang sekiranya perlu ditanyakan kepada guru atau teman satu kelompok, sehingga siswa lebih memahami materi yang sedang dipelajari, karena pada mode STAD dan TAI sebagian besar penguasaan materi dilakukan oleh siswa.



- (3) Siswa juga harus lebih berani dalam menyampaikan pertanyaan, jawaban, maupun gagasan kepada guru maupun teman.
- (4) Siswa harus memiliki rasa tanggung jawab pada diri sendiri maupun kelompok agar tugas-tugas yang diberikan guru dapat diselesaikan dengan baik.

### 5.2.3 Bagi Sekolah

- (1) Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan seminar pendidikan dan diklat mengenai model pembelajaran *Student Team Achievement Division*, sehingga guru memiliki pengetahuan yang luas mengenai model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- (2) Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan seminar pendidikan dan diklat mengenai model pembelajaran *Team Assisted Individualization*, sehingga guru memiliki pengetahuan yang luas mengenai model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- (3) Melakukan pengawasan secara berkala terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas, sehingga guru benar-benar melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- (4) Memberikan keleluasaan kepada guru untuk menerapkan model pembelajaran STAD dan TAI, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
- (5) Menyediakan fasilitas dan kelengkapan yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran STAD dan TAI khususnya pada mata pelajaran PKn, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

- (6) Menyediakan buku-buku model pembelajaran agar guru dapat mempelajari model-model dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dalam kelas menjadi menyenangkan.

#### **5.2.4 Bagi Dinas Pendidikan**

- (1) Mengadakan seminar pendidikan dan diklat yang berkaitan dengan emodel-model pembelajaran, sehingga guru memiliki pengetahuan yang luas mengenai model-model pembelajaran.
- (2) Melaksanakan program pembinaan yang terus-menerus disertai monitoring dan evaluasi terhadap guru-guru.
- (3) Meningkatkan kepedulian dan perhatian dinas pendidikan terhadap guru-guru, terutama yang menyangkut tentang pelaksanaan pembelajaran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.
- (4) Turut serta membantu secara materil maupun moril dalam menciptakan iklim sekolah yang harmonis, nyaman, dan sejuk, sehingga memberikan sumbangan terhadap kelancaran proses pembelajaran.

#### **5.2.5 Bagi Peneliti Lanjutan**

- (1) Hasil yang diperoleh dapat dijadikan acuan untuk peneliti lain, sehingga dapat mengembangkan penelitian secara mendalam dan komperhensif.
- (2) Menambah reverensi penelitian dan meneliti faktor-faktor yang lain agar dapat meningkatkan mutu pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat jendral pendidikan tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Ali, Abbas. 2012. *The Effects of STAD and CIRC on L2 Reading Comprehension and Vocabulary Learning*. Online [http://www.academia.edu/2442186/The\\_Effects\\_of\\_STAD\\_and\\_CIRC\\_on\\_L2\\_Reading\\_Comprehension\\_and\\_Vocabulary\\_Learning](http://www.academia.edu/2442186/The_Effects_of_STAD_and_CIRC_on_L2_Reading_Comprehension_and_Vocabulary_Learning) diakses tanggal 21 Januari 2016.
- Andaryani, Sri. 2015. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran TAI (Team Assisted Individualization ) Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas IV SD Negeri Gadingrejo 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. Online <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/pancaran/article/viewFile/2176/1770> diakses pada 19 Februari 2016.
- Arifin, Zaenal. 2015. *Penelitian Pendidikan dan Pradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atta, Malik Amer. 2013. Effect Of Co-Operative Learning On The Educationalattainments Of Students At Elementary School Level. Gomal University. Online. <http://www.gu.edu.pk/New/GUJR/PDF/Dec-2013/11-Paper%20Co-operative%20learning.pdf>. Diakses pada 15 Desember 2015.
- Bawn, Susan. 2007. The Effects Of Cooperative Learningon Learning And Engagement. The Evergreen State College. Online. [http://archives.evergreen.edu/masterstheses/Accession8910MIT/Bawn\\_S%20MITthesi%202007.pdf](http://archives.evergreen.edu/masterstheses/Accession8910MIT/Bawn_S%20MITthesi%202007.pdf). Diakses pada 15 Desember 2015.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Falah, Teti. 2012. Peningkatan Aktivitas Peserta Didik Dengan Model Tipe STAD Pembelajaran Matematika SD Negeri 09 Pontianak Utara. Online. [http://falah-press.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=805:penerapan-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-student-teams-achievement-division--stad-&catid=95:vol-18-no-2-jurnal-april2012&Itemid=2](http://falah-press.com/index.php?option=com_content&view=article&id=805:penerapan-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-student-teams-achievement-division--stad-&catid=95:vol-18-no-2-jurnal-april2012&Itemid=2). (diakses pada 16/06/2016)
- Febrina, Tanaka. 2012. Studi Komparasi Hasil Belajar Siswa Menggunakan

- Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Dan STAD. Online [http://scholar.google.co.id/scholar?q=Studi+Komparasi+Hasil+Belajar+Siswa+Menggunakan+Model++Pembelajaran+Kooperatif+Tipe+TAI+Dan+STAD&hl=id&as\\_sdt=0&as\\_vis=1&oi=scholart&sa=X&ved=0ahUKEwjs1q2Yi4TLAhWPBY4KHap\\_AK4QgQMIHTAA](http://scholar.google.co.id/scholar?q=Studi+Komparasi+Hasil+Belajar+Siswa+Menggunakan+Model++Pembelajaran+Kooperatif+Tipe+TAI+Dan+STAD&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart&sa=X&ved=0ahUKEwjs1q2Yi4TLAhWPBY4KHap_AK4QgQMIHTAA) diakses pada 19 Februari 2016.
- Fitria, Silvi Nur. 2012. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) pada Siswa Kelas VA SDN Ngaliyan 01. Online <http://lib.unnes.ac.id/14067/> diakses pada 19 Februari 2016.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hariyanto dan Warsono. 2013. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hijriyah. 2013. Keefektifan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Materi Globalisasi di SD Negeri 2 Tinggarjaya Banyumas. Online <http://lib.unnes.ac.id/17372/1/1401409121.pdf> diakses pada 19 Februari 2016.
- Huda, Miftahul. 2014 A. *Cooperative Learning*. Malang: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2013 B. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. 2010. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Junaidi. 2011. Efektivitas Pembelajaran. Online <https://ahmadmuli.wordpress.com/2011/08/02efektivitas-pembelajaran/>. Diakses pada 16/03/2016.
- Khan, Gul Nazir. 2011. *Effect of Student's Team Achievement Division (STAD) on Academic Achievement of Students*. Pakistan: Asian Social Science. Online. <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/ass/articel/view/13435>. Diakses pada 25 Januari 2015.
- Kidung, Jamaluddin. 2011. *Model Pembelajaran Model Team Assisted Individualization*. Online. Available at <http://Jamaluddink1.blogspot.com/2011/07/model-pembelajaran-kooperatif-team.html> (diakses 9/01/2016)
- Mudjiono dan Dimiyati. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiqon. 2012. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

- Munib, Achmad. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nurasman. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Online Available at <http://tulisansingkatimal.blogspot.co.id/?m=1> (diakses 1/ 06/ 2016)
- Pamungkas, Wahyu Triaji. 2011. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Accelerated Individualization) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III A SD N Tamanharjo 01 Singosari Malang. Online. [https://www.google.co.id/?gws\\_rd=ssl#q=Penerapan+Model+Pembelajaran+Kooperatif+Tipe+TAI+\(Team+Accelerated+Individualization\)+untuk+Meningkatkan+Aktivitas+dan+Hasil+Belajar+IPS+Siswa+Kelas+III+A+SD+N+Tamanharjo+01+Singosari+Malang+oleh+wahyu+triai+pamungkas](https://www.google.co.id/?gws_rd=ssl#q=Penerapan+Model+Pembelajaran+Kooperatif+Tipe+TAI+(Team+Accelerated+Individualization)+untuk+Meningkatkan+Aktivitas+dan+Hasil+Belajar+IPS+Siswa+Kelas+III+A+SD+N+Tamanharjo+01+Singosari+Malang+oleh+wahyu+triai+pamungkas). (diakses 16/06/2016)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006. Online. <http://sukabumikota.kemenag.go.id/file/dokumen/D001661.pdf>. Diakses pada 5 Februari 2016.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006. Online. <http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/Permendiknas%20No%2024%20Tahun%202006.pdf>. Diakses pada 14/3/2016.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Online. Tersedia di <http://kemenag.go.id/file/dokumen/PP1905.pdf> (diakses 8/01/2016).
- Pratama, Agustam. 2013. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD. Online <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=288813&val=7239&title=PENINGKATAN%20AKTIVITAS%20DAN%20HASIL%20BELAJAR%20SISWA%20MENGUNAKAN%20MODEL%20KOOPERATIF%20Tipe%20STAD> diakses pada 19 Februari 2016.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: MediaKom.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raharjo, muljo dan Daryanto . 2012. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'I, Achmad dan Anni, Catharina Tri. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E.Robert. 2015. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung:

Nusa Media.

- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2013. *Model Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartoni. 2014. Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Metode Pembelajaran Kooperatif Model STAD (Student Teams Achievement Division) pada Siswa Kelas V SD Negeri 3 Tlogosari Semester II Tahun 2014-2015. Online <file:///C:/Users/toshiba/Downloads/990-1927-1-SM.pdf> diakses pada 20 Februari 2016.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarim, Kamuran. 2007. *The effects of cooperative learning on Turkish elementary students' mathematics achievement and attitude towards mathematics using TAI and STAD methods*. Online <http://link.springer.com/article/10.1007%2Fs10649-007-9088-y> diakses pada 21 Februari 2016.
- Tim penyusun. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Trihendradi. 2013. *Step By Step IBM SPSS 21: Analisis Data Statistik*. Yogyakarta: Andi.
- Undang-Undang dasar 1945. Online. <http://www.itjen.depkes.go.id/public/upload/unit/pusat/files/uud1945.pdf>. Diakses pada 4 Januari 2016.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. 2006. *Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional)*. Online. <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003/Sisdiknas.pdf>. Diakses pada 4 Januari 2016.
- Wahyudi, Heru. 2011. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Instruction*. Online. <http://makalahdanskripsi.blogspot.com> diakses pada 20 Mei 2016
- Yonny, Acep. dkk. 2010. *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.